

**KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG
DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh
EDI SULISTIYONO
NIM 07205244112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul " *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah* " ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta,
Pembimbing I,


Sri Harti Widyastuti M.Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta,
Pembimbing II,


Dr. Purwadi M.Hum
NIP. 19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28,12, 2012 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardianto, M.Hum	Ketua Penguji		4-1-2013
Dr. Purwadi, M.Hum	Sekretaris Penguji		4-1-2013
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji I		4-1-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji II		4-1-2013

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Bekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Edi Sulistiyono**

NIM : 07205244112

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Januari 2013

Penulis,



Edi Sulistiyono

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

” Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses ”

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Bapak & Ibuku Tercinta

Seluruh Keluarga Besarku

Diana Puji Rahmawati yang telah menyemangatiku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa.

Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr.Suwardi, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan pengarahan skripsi kepada saya.
4. Ibu Sri Harti Widyastuti M, Hum sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar.
5. Bapak Dr. Purwadi M.Hum sebagai pembimbing II atas bimbingan serta waktunya.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya.
7. Bapak, Ibu, yang selalu menyayangiku.
8. Sahabatku Diana, Mudiyanto, Iwan, Pujiyanto, Heri, Nadia, Mufti, Zaenal, Bintoro, setyanto yang selalu menemaniku di saat senang dan terpuruk.
9. Rekan-rekan kelas I 07 dan teman satu bimbingan, kalian akan selalu ada dalam hatiku.

Kami sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 9 - 1 - 2012



Edi sulistiyono

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Folklor.....	9
2. Pengertian Upacara Adat.....	12
3. Pengertian Simbol.....	16
4. Pengertian Sesaji.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	21
B. Setting penelitian.....	23
C. Penentuan informan	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Pengamatan berperan serta.....	24
2. Wawancara Mendalam	25
E. Instrumen penelitian.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	30
1. Lokasi Upacara.....	30
2. Pelaku Upacara Adat <i>Mertitani</i>	36
3. kependudukan.....	36
B. Asal-Usul Upacara Tradisional <i>Mertitani</i>	42
C. Proses Pelaksanaan Upacara Tradisional <i>Mertitani</i>	45
1. Persiapan Selamatan.....	45
2. Pemberian Do'a.....	49
3. Pembuatan Sesaji	52
4. Pelaksanaan Tasyakuran	71
a. Pelaksanaan Perjalanan Mengelilingi Dusun	73
b. Pembukaan Dilanjutkan Sambutan-Sambutan	76
c. Kegiatan Inti Tahlilan.....	78
d. Kenduri <i>Mertitani</i>	85
5. Simbolik Sesaji Upacara <i>Mertitani</i>	86
a. Tumpeng.....	86
b. Golong Besar (Malaikat Kasim)	87
c. Golong kecil	89

d. Jenang Merah dan Jenang Putih	89
e. Sesaji Ancak	90
f. Sesaji Beras Kampirata.....	91
g. Sesaji Dukut Sewu.....	92
6. Fungsi Upacara <i>Mertitani</i>	92
1. Fungsi Spiritual	93
2. Fungsi Sosial	94
3. Fungsi Pelestari Tradisi.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1 : pembagian Wilayah Desa Sucen	33
Tabel 2 : Penggunaan Tanah Desa Sucen	33
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Sucen Tiap Masing-Masing Dusun .	37
Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Di Desa Sucen	39
Tabel 5 : Mata Pencaharian Penduduk	40

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Peta Desa Sucen	35
Gambar 2 : Persiapan Pembuatan Masakan	46
Gambar 3 : Persiapan Masakan	47
Gambar 4 : Persiapan Masakan 2	47
Gambar 5 : Pemberian Do'a Kemenyan	49
Gambar 6 : Pemberian Do'a Kemenyan 2	50
Gambar 7 : Bucu Robyong	54
Gambar 8 : Bucu Biasa	56
Gambar 9 : Golong Besar	58
Gambar 10 : Golong Kecil	60
Gambar 11 : Jenang Merah dan Jenang Putih	61
Gambar 12 : Ingkung Ayam Jantan	65
Gambar 13 : Sesaji Ancak	66
Gambar 14 : Beras Kampirata	69
Gambar 15 : Sesaji Dukut Sewu	70
Gambar 16 : Sebagian Hasil Pertanian	72
Gambar 17 : Bapak Kepala desa Dan Seseputr Dusun	73
Gambar 18 : Pembakaran Kemenyan	75
Gambar 19 : Sambutan Dari Ketua Pelaksanaan	77
Gambar 20 : Sambutan Dari Perwakilan Perangkat Desa	78
Gambar 21 : Kenduri <i>Mertitani</i>	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	102
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	115
Lampiran 3 : Kerangka Analisis	134
Lampiran 4 : Analisis CLO	136
Lampiran 5 : Analisis Bagan	139
Lampiran 6 : Tabel Hasil Penelitian.....	142
Lampiran 7 : Hasil Penelitian	144
Lampiran 8 : Surat Pernyataan Informan	145
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	152

**”Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang, Desa Sucen,
Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah”**

Oleh
Edi Sulistiyono
NIM 07205244112

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setting tempat penelitian upacara tradisi *Mertitani*, asal-usul diadakannya upacara tradisi *Mertitani*, prosesi jalannya upacara tradisi *mertitani*, makna simbolik sesaji dalam upacara tradisi *Mertitani*, dan fungsi upacara tradisi *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan sesepuh, pinisepuh dan warga Dusun Mandang yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang upacara tradisi *Mertitani*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, catatan wawancara, kamera foto dan alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Lokasi penelitian upacara *Mertitani* terletak di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. (2) Asal-usul upacara tradisi *Mertitani* berawal dari cerita para sesepuh. Upacara ini sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang dan sampai sekarang masih masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Mandang. (3) Rangkaian upacara tradisi *Mertitani* meliputi: (a) Persiapan selamat, yaitu mempersiapkan masakan yang digunakan *genduri Mertitani* (b) pemberian doa dan pembuatan sesaji *Mertitani* yang berwujud nasi tumpeng, golong besar, golong kecil, bubur merah, bubur putih, *ingkung*, sesaji *ancak*, beras *kampirata*, dan *dukut sewu* (c) pelaksanaan tasyakuran kegiatan inti *tahlilan* yang meliputi pembukaan, sambutan dan pembacaan *sholawat*, dan pembacaan doa *tahlil ahli kubur* (d) penutup yaitu *genduri Mertitani* (e) Makna simbolik sesaji dalam upacara tradisi *Mertitani* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan akan suksesnya pertanian, supaya warga masyarakat diberikan keselamatan dalam bertani. (5) Fungsi upacara tradisi *Mertitani* tersebut yaitu (a) fungsi spiritual, (b) fungsi sosial, (c) fungsi pelestarian tradisi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Jawa telah lama umurnya, sepanjang orang Jawa ada. Sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin, Suwardi (2005: 1). Budaya Jawa diwujudkan dalam pengekspresian karyanya itu merupakan semangat masyarakat Jawa untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat Jawa sebelum mengenal agama mempunyai sistem kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut begitu lekat di dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan sampai sekarang masih ada yang menganutnya. Herusatoto (dalam Sarjana, 2008: 63) sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai pada zaman pra sejarah, di zaman pada waktu nenek moyang orang jawa beranggapan bahwa semua benda yang berada disekelilingnya mempunyai nyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat.

Di dalam pulau Jawa mempunyai berbagai ragam manusia yang datang dan tentunya akan memunculkan budaya. Datangnya bangsa Hindu dengan kebudayaannya di pulau Jawa melahirkan kebudayaan Hindu Jawa. Demikian

pula masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Dalam segala perkembangannya itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikatnya, yang menurut berbagai kitab Jawa klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta.
2. Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi.
3. Rukun damai berate tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. (Achmadi dalam Suwardi, 2005: 2). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan meskipun orang Jawa terdapat berbagai macam kepercayaan, namun masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan berlindung kepada Sang Pencipta. Di samping itu pula orang Jawa percaya menjadi bagian kodrat alam dan mampu menciptakan kerukunan sehingga mampu membangkitkan sifat luhur dan berprikemanusiaan kepada sesama.

Adanya 3 macam upacara adat masyarakat Jawa mengenal berbagai macam upacara adat yang ada dalam masyarakat Jawa. Ketiga upacara adat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang seperti adat sebelum orang lahir dan sesudah meninggal. (2) Upacara adat berhubungan dengan pemenuh kebutuhan hidup misalnya membuat rumah, mulai menanam padi, dan sebagainya. (3) Upacara adat

yang berhubungan dengan peristiwa tertentu misalnya bersih desa, suran, ruwatan, dan lain-lain.

Pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan upacara tertentu terdapat di berbagai daerah di Jawa tengah dan DIY. Seperti upacara adat bersih desa yang sering di lakukan di daerah Wonosobo, Klaten, Bantul, dan sebagainya. Pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa tertentu tersebut menggunakan berbagai macam sesaji. Sesaji tersebut misalnya berupa hewan, tumbuhan, makanan, minuman, dan sebagainya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia sendiri manusia dengan belajar, Koentjaraningrat (1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Tindakan keagamaan bagi orang Jawa biasanya diwujudkan dengan adanya upacara yang disebut *selamatan* seperti halnya upacara adat yang dilaksanakan di Dusun Mandang yaitu *Mertitani* .

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan biasanya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-tumurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin, Tomas Wiyasa (2000: 9). Upacara adat yang ada dalam masyarakat Jawa

memiliki nilai luhur yang sudah diwariskan secara turun-temurun pada generasi penerus. Dalam kehidupan orang Jawa, tata nilai luhur budaya yang diwariskan itu dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar dapat menjaga keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.

Upacara adat Mertitani ini masih berhubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Dengan keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, bahkan sering mengalami hambatan yang sulit di pecahkan. Masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal akan diselesaikan secara religi. Maksud kekuatan di luar kemampuan manusia adalah kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa juga masih percaya bahwa ada kekuatan yang dapat membantu kelancaran dalam suatu proses khususnya dalam hal pertanian. Masyarakat Mandang yang masih percaya akan kekuatan gaib yang selalu mendorong untuk mencapai yang lebih baik. Seperti upacara adat *Mertitani* yang masih selalu dilakukan oleh masyarakat Mandang yang di mana dalam upacara tersebut masyarakat masih sangat percaya bahwa dengan selamatan atau upacara tersebut dipercaya bahwa hasil tani di kawasan penduduk Mandang bisa melimpah seperti yang diharapkan masyarakat.

Mertitani merupakan salah satu upacara adat Jawa yang terdapat di daerah kabupaten Temanggung, yaitu di dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Masyarakat Mandang mengikuti upacara *Mertitani* karena adanya kepercayaan secara turun-tumurun yang mempercayai bahwa dengan mengikuti upacara tersebut maka akan bermanfaat bagi masyarakat

Mandang. Dalam upacara adat tersebut masih banyak menggunakan sesaji. Sesaji ada yang berasal dari tumbuhan dan adapula yang berasal dari hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat Mandang. *Selamatan upacara adat Mertitani* yang sudah menjadi adat tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Dusun Mandang ini dapat punah apabila tidak dipertahankan keberadaannya dan juga masyarakat Jawa yang sekarang sudah menganut tata pergaulan modern. Ada keunikan tersendiri dalam penelitian upacara adat *Mertitani* ini, yaitu dalam pelaksanaannya masih percaya bahwa dengan melaksanakan upacara adat *Mertitani* yang disertai dengan ritual akan dapat memiliki makna tersendiri. Kepercayaan masyarakat Mandang dalam menggunakan simbol atau sesaji memiliki arti yang sulit untuk dimengerti karena kepercayaannya yang masih sangat kuat terhadap adanya kekuatan di luar pikiran manusia. Berdasarkan pengamatan masyarakat tentang hasil pertanian, maka semangat masyarakat dalam melaksanakan upacara tersebut sangat kuat. Kepercayaan masyarakat dalam penggunaan sesaji dalam proses jalannya upacara adat *Mertitani*, akan menjadikan perantara agar doa yang diharapkan oleh masyarakat Mandang akan bisa terpenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian agar dapat diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan nyata dari Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Mertitani* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di daerah Temanggung.

Maka dari itu muncul permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Asal-usul upacara adat *Mertitani*.
2. Prosesi upacara adat mertitani di dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
3. Makna simbolik yang digunakan dalam ritual upacara adat *Mertitani*.
4. Macam-macam sesaji yang digunakan dalam upacara adat *Mertitani*.
5. Fungsi folklor upacara adat *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya.
6. Tanggapan masyarakat Mandang terhadap upacara adat *Mertitani*.

C. Pembatasan Masalah

Karena terbatasnya tenaga, biaya, waktu, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini tidak akan membahas semua permasalahan yang berkaitan dengan upacara adat *Mertitani*, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Asal usul upacara adat *Mertitani*.
2. Prosesi dalam pelaksanaan upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
3. Makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam ritual upacara adat *Mertitani*.
4. Fungsi folklor upacara adat *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya.
5. Tanggapan masyarakat Mandang terhadap upacara adat *Mertitani*.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas dapat dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dilaksanakannya upacara adat *Mertitani*?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang?
3. Apakah makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual upacara adat *Mertitani*?
4. Apakah fungsi folklor upacara adat *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal usul upacara adat *Mertitani*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
3. Untuk mengetahui makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam ritual upacara adat *Mertitani*.
4. Untuk mengetahui fungsi folklor upacara adat *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang

prosesi upacara adat *Mertitani*, makna dari sesaji yang digunakan upacara adat *Mertitani*, serta kepercayaan adat Jawa yang di mana dalam upacara adat *Mertitani* masih banyak dilakukan hal-hal yang bersifat tradisional salah satunya di Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung yang berupa upacara adat *Mertitani* yang sudah dilaksanakan secara turun-tumurun. Selain itu diharapkan bisa bermanfaat bagi penelitian upacara adat sejenis.

Manfaat penelitian secara praktis, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bahwa masih dilakukan upacara adat *Mertitani* yang dalam pelaksanaan upacara atau prosesinya masih sederhana dan menggunakan sesaji yang memiliki arti khusus dalam upacara itu, dan memiliki fungsi bagi Dusun Mandang desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat Mandang tentang makna dan rangkaian upacara adat *Mertitani*. Selain itu peneliti juga mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Jawa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian folklor

Folklor merupakan sebagian kecil dari kebudayaan secara etimologi. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris folklor, yaitu dari akar folk dan lore. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1986 : 1) bahwa folk adalah sebagai berikut :

Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-tumurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu yang penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *Lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat/ alat pembantu pengingat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (1986: 3-4) agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Peyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut.
- b. Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralosis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar dan spontan.

Jan Harold Burnvand (dalam Danandjaja,1996: 21) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar antara lain (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore) dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklore)

a. Bentuk-bentuk folklor

1. Folklore lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklore yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkaapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;

(d) puisi rakyat, seperti, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

2. Folklore bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, asalnya yang oleh orang 'modern' sering kali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam bentuk besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
3. Foklor bukan lisan yaitu yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembentuknya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Bentuk-bentuk folklore yang tergolong yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian, dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa aytai bunyi gendang untuk mengirim berita, seperti yang dilakukan di Afrika).

b. Fungsi folklor

Bascom melalui Danandjaja (1986: 19) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah sebagai berikut.

- (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- (c) Sebagai alat pendidikan anak.
- (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor mempunyai arti bahwa sebagian dari kehidupan masyarakat kedudukan atau fungsi folklor yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat upacara tradisional *Mertitani* di Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten temanggung Jawa Tengah memiliki fungsi antara lain adalah untuk menghormati para leluhur, sehingga masih digunakan sesaji sebagai wujud penghormatannya. Disamping itu kedudukannya sebagai upacara ritual yang masih tetap eksis sampai sekarang.

2. Pengertian upacara adat

Harmanto dalam Marsono (1999 : 3) adat adalah adat kebiasaan hidup yang dilakukan sejak dahulu kala sesuai dengan aturan atau nilai-nilai tertentu. Aturan yang diterima dan dianut antara lain gagasan, nilai budaya, norma-norma, hukum, peraturan, patokan tertentu yang telah lama berlaku pada diri sendiri, keluarga, kelompok, lingkungan masyarakat, bangsa, dan sesama manusia. Adat biasanya cenderung diulang dan diperhatikan. Hal itu disebabkan (1) Nilai-nilai yang terkandung didalamnya sesuai dengan dirinya, kelompok dan lingkungan masyarakat.(2) Aturan-aturan yang telah diterimanya dirasakan memberikan

kemudahan hidup. (3) Norma-norma yang terdapat dalam adat pernah memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Tidak tertutup kemungkinan bahwa adat dapat mengalami perubahan dan pengembangan. Adat berdasarkan lingkungan masyarakatnya dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Adat ndesa (adat pedesaan), tatacara kebiasaan hidup yang berlaku di daerah pedesaan. (2) Adat kutha (adat kota) tatacara kebiasaan hidup yang berlaku pada masyarakat kota. (3) Adat pesisiran (adat pesisir) tatacara kebiasaan hidup yang berlaku di lingkungan pesisiran, dan (4) Adat kraton, tatacara kebiasaan hidup yang berlaku di lingkungan kraton. Penampilan adat tertentu, biasanya disertai dengan upacara, maka muncullah yang disebut dengan upacara adat. Dalam masyarakat Jawa ada berbagai upacara adat diantaranya 1. Upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, yakni upacara adat sebelum seseorang lahir, sesudah lahir, dan sesudah meninggal dunia. 2. Upacara adat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, misalnya membangun rumah, membuat jalan baru, membuat sumur, memulai tanaman padi, mulai menuai padi, dan sebagainya. 3. Upacara ruwahan, sadranan, suran, tanggap warsa, riyayan, sawalan, kupatan, dan sebagainya. Upacara adat umumnya berlaku dan bersifat setempat. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adat adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan memiliki suatu aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam masyarakat Jawa memiliki berbagai macam upacara adat yang dilakukan di desa, Kota dan daerah pesisiran.

Upacara ritual sebagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota

kelompoknya. Ritual mistik slamatan atau upacara adat *Mertitani* sebagai bentuk pranata social yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap tingkah laku mereka dapat tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan dalam masyarakat (Soepanto, dkk. 1992: 6). Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa tradisi ritual yang masih tradisional dapat dianggap sebagai pranata yang tidak tertulis dan tidak menyimpang dari adat secara turun-temurun.

Upacara tradisional selalu sarat dengan adanya simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun. Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara tradisional itu didasarkan atas nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat Soepanto, dkk (1992 : 7). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap upacara tradisional memiliki simbol-simbol tersendiri yang telah diwariskan dari zaman dulu. Simbol-simbol yang telah dipakai dalam upacara tradisional itu merupakan pandangan hidup dalam masyarakat maka, pesan-pesan, norma yang ada dalam masyarakat dapat tersampaikan kepada warganya melalui simbol tersebut. Di dalam kepercayaan Jawa terdapat simbol-simbol yang berupa ucapan atau ungkapan seseorang yang mempunyai daya magis. Maksud daya magis adalah suatu pernyataan atau ungkapan yang mempunyai makna “sebab akibat”. “Sebab” maksudnya suatu ungkapan yang terlontar, tertulis karena ingin memberikan suatu

pengaruh terhadap orang lain. “akibat” adalah timbul apabila “sebab” yang telah terlontar, tertulis, dan terbukti akibatnya karena suatu kepercayaan.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan dalam masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat Purwadi (2005: 1). Pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional merupakan peninggalan kebudayaan dan warisan budaya tersebut dapat dimiliki dan dapat dipelajari oleh warga masyarakat. Dalam upacara adat memiliki aturan atau norma yang bersifat turun-tumurun dan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melaksanakan upacara adat agar mencapai kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat.

3. Pengertian Simbol

Tashadi (1992-1993: 12) menyatakan bahwa simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjuk secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Di balik simbol-simbol itu adalah petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu pula terkandung isi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara

melestarikannya sesuai dengan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Itu menggambarkan pernyataan bersama dari individu-individu dalam melakukan hubungan secara pribadi di antara mereka dan yang melembaga dalam wujud nilai normatif . Tashadi (1992-1993: 10). Dari uraian tersebut mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam upacara itu merupakan gambaran hubungan antar individu-individu secara pribadi yang di lembagakan sebagai norma-norma yang harus dihormati bersama dari sebagian warga masyarakat dinyatakan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat dalam melaksanakan upacara. Dalam upacara untuk menjaga nilai budayanya, simbol-simbol yang telah digunakan harus dilestarikan agar dapat menjadikan petunjuk bagi anak cucu dan keturunannya.

Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada suatu, Spradley (1997: 121). Simbol berasal dari bahasa Yunani symbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu kepada seseorang. Manusia adalah animal symbolikum yang artinya pemikiran dan tingkah laku. Simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusia dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.

Turner dalam Suwardi (2003: 172) menyatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bermakna khusus. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol dapat merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual atau kegiatan khusus. Jadi Simbol bermakna penting dalam setiap upacara adat tertentu.

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Koentjaraningrat (1984 : 25) menyatakan bahwa kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di kraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusasteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta yang di tandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur-unsur agama hindu, budha, dan islam. Hal ini terutama terjadi di kota kraton Solo, di mana berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan yang kontemporer, yang disebut gerakan kebatian. Daerah istana-istana Jawa sering disebut *Negarigung*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang terdapat di kota-kota Yogya dan Solo merupakan campuran dari unsur-unsur agama hindu, budha, dan islam. Peradaban budaya telah ada sejak zaman dulu seperti seni suara yang berada di kraton.

4. Pengertian Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Endraswara (2003: 195) sesaji yang

digunakan berupa makanan, bunga-bunga, kelengkapan hasil palawija, dan lain-lain. Herusatoto (2001: 88), sesaji dijadikan sebagai penjelmaan penghargaan kepada Sang Maha Pencipta, kepada para leluhur, para penjaga tempat kediaman desa, dan lain-lain. Di dalam sesaji terkandung permohonan akan perlindungannya sehingga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesaji digunakan sebagai penghargaan kepada Tuhan, leluhur, dan lain-lain yang diwujudkan sebagai permohonan kehidupan yang sejahtera untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan.

B. Penelitian yang Relevan

Relevansi dari penelitian ini adalah adanya kemiripan dalam metode pengumpulan data, yaitu penelitian ini dengan pengamatan berperan serta, serta wawancara mendalam atau dokumentasi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada di dalam suatu masyarakat atau asal-usul folklor di dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Folklor Upacara Adat Suran Di Dusun Gatak Desa Pedungan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

Penelitian Kurniastuti mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Prosesi upacara adat suran di dusun Gatak.
2. Fungsi folklor upacara adat suran di dusun Gatak.
3. Makna simbolik perlengkapan dan persyarataan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat suran di dusun Gatak.

4. Tanggapan masyarakat dusun Gatak terhadap folklore upacara adat suran.

Relevansi penelitian Kurniastuti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji folklor upacara adat. Meskipun terdapat perbedaan setting penelitian, namun hasil penelitian pratiwi dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, yang meliputi rangkaian upacara, makna simbolis persyaratan dan perlengkapan upacara dan fungsi upacara adat bagi masyarakat pendukungnya.

2. Kajian Folklor Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dusun Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Penelitian Purbawaningsih mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Rangkaian upacara bersih Desa yang meliputi persiapan upacara, pelaksanaan upacara dan hiburan wayang orang. Persiapan upacara terdiri dari bersih lingkungan, tarub, nadaran, dan midodareni. Pelaksanaan upacara terdiri atas penyediaan sesaji dan acara inti yang terdiri dari laporan keuangan, sambutan doa, dan tari gambyong.
2. Fungsi folklor dalam upacara bersih Desa Tanjung Sari. Fungsi folklor yang muncul yaitu fungsi ritual, pelestarian tradisi, dan fungsi sosial. Fungsi sosial terdiri dari fungsi kegotong-royongan, fungsi sarana kerukunan hidup, dan fungsi pengendali sosial.
3. Makna simbolis sesaji upacara bersih Desa Tanjung Sari.

Relevansi penelitian Purbawaningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti folklore tentang selamatan yang dilakukan pada

bulan Sura. Dengan demikian metode dan hasil penelitian purbawaningsih dapat dijadikan acuan untuk penelitian upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian folklor upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang pada tanggal 11 Januari 2011 yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya upacara adat *Mertitani*. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, pengambilan gambar dan pengamatan secara langsung upacara adat tersebut. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dalam penelitian upacara adat *Mertitani* menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang telah diamati.

Maryaeni (2005: 5) berpendapat bahwa pendekatan atau metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Mengingat kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi ideologi perilaku, kebiasaan, dan karya kreatif. Pernyataan Bogdan dan Taylor di atas, sejalan dengan Likoln dan Guba dalam Moleong (2000: 4) yang juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari

suatu keutuhan (entity). Karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan penelitian langsung ke lapangan untuk mengamati gejala kemanusiaan yang terjadi sehingga mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan.

Menurut Endraswara (2006: 62) Dalam penelitian kualitatif folklor yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur logik, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Dalam kaitan ini penelitian model etnografi memang dipandang lebih cocok untuk meneliti folklor. Dengan cara ini andai kata kita akan meneliti folklor Kangjeng Ratu Kidul di Parangtritis, perlu pula mengaitkan pandangan masyarakat sekitar secara menyeluruh. Penelitian yang terpisah-pisah akan membuat hasil kajian yang kurang bermanfaat. Dari pernyataan itu menjelaskan bahwa penelitian kualitatif folklor yaitu penyajian kata-kata atau kalimat sehingga dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

Spradley (1997: 10) menyatakan bahwa dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat simpulan budaya dari tiga sumber yaitu (1) dari hal

yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak dan (3) dari artefak yang digunakan orang. Penelitian mengenai upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang merupakan penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian berusaha menyajikan data yang mendeskripsikan kata, catatan lapangan, foto atau gambar dokumen dan sejenisnya dari hal yang dikatakan orang, tindakan, dan artefak yang digunakan dalam upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang, Desa Sucen Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

B. Setting Penelitian

Penelitian folklor upacara adat *Mertitani* ini dilakukan di Dusun Mandang, Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Upacara tersebut dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2011. Upacara ini dilaksanakan pada sore hari pukul 17.50 WIB yang bertempat di salah satu rumah sesepuh desa yang sudah dipercaya mengetahui tata cara dalam prosesi upacara adat. Pelaku dalam upacara ini adalah seluruh warga Dusun Mandang.

Urutan kegiatan upacara *Mertitani* terdiri dari tiga acara yaitu persiapan yang meliputi (1) mengumpulkan sebagian hasil pertanian, (2) pembuatan *tumpeng* dan pembuatan sesaji; (3) pelaksanaan tasyakuran yang meliputi (a) pembukaan, sambutan dan pembacaan sholawat, (b) kegiatan inti, yaitu pembacaan doa tahlil ahli kubur dan (c) penutup, yaitu memakan bancakan bersama.

C. Penentuan Informan Penelitian

Informan dalam upacara tradisi *Mertitani* terdiri sesepuh, perangkat desa (pinisepuh), dan warga masyarakat Dusun Mandang. Penentuan informan ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data. Peneliti tidak membatasi jumlah informan dan dilakukan sampai didapatkan data jenuh guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh peneliti.

Pemilihan informan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh. Pemilihan informan tidak ditentukan oleh peneliti melainkan berdasarkan pada rekomendasi sebelumnya. Berdasarkan rekomendasi itu, peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Mandang yang terlibat dalam upacara adat *Mertitani*. Pengumpulan data dihentikan setelah tidak mendapatkan informasi baru lagi. Ada dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pertama adalah pengamatan berperan serta dan yang kedua adalah wawancara mendalam.

1. Pengamatan berperan serta

Moleong (1989: 117) menyatakan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta sebagai

penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antar peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data diperoleh dengan cara peneliti harus berperan serta dalam upacara yang akan ditelitinya. Demikian pula dalam penelitian ini peneliti ikut bergabung dan terlibat secara langsung dalam upacara tersebut. Pada saat mengikuti serangkaian upacara itu, peneliti mengamati setiap peristiwa yang kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data kedua yang dilakukan penelitian adalah mengadakan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Peneliti mengadakan wawancara pendahuluan dengan mewawancarai orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan kemudian diteruskan dengan informan-informan berikutnya sesuai dengan permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana

pengumpulan data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai *human instrument* maka dalam pencatatan data digunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam untuk menghindari subjektivitas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kamera digunakan untuk mengabadikan semua rangkaian upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang, sedangkan alat perekam digunakan untuk merekam yang kemudian dialihtuliskan.

F. Data Penelitian dan Sumber Data

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data utama. Wujud data utama berupa deskripsi upacara adat mertitani di Dusun Mandang yang dicatat melalui catatan tulis. Di samping itu digunakan pula data berupa dokumen atau referensi yang mendukung data utama. Data-data ini akan di analisis pada bagian selanjutnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu orang-orang yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang upacara ini orang-orang tersebut adalah para sesepuh dusun Mandang dan masyarakat Mandang.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Muhadjir (2000: 149) analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada folklor upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang. Data tersebut adalah asal usul upacara adat *Mertitani*, prosesi upacara adat *Mertitani*, sesaji upacara adat *Mertitani* dan makna simbolis yang

terkandung di dalamnya, serta fungsi folklor upacara adat *Mertitani* di dusun Mandang bagi pendukungnya.

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini diusahakan untuk mengetahui makna tindakan-tindakan dan pandangan hidup orang-orang yang akan dipahami. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan mempelajari setiap tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dalam upacara. Proses analisis data dari upacara tersebut meliputi:

1. Penentuan informan, yaitu informan yang ditentukan. Informan tersebut adalah para sesepuh dan sebagian masyarakat. Penentuan ini dilakukan karena mereka adalah orang-orang yang berkompeten sebagai sumber data.

2. Wawancara terhadap informan, yaitu informan diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, namun tidak bersifat kaku atau terstruktur secara formal. Pertanyaan-pertanyaan antara lain tentang prosesi upacara adat *Mertitani*, makna simbolik, fungsi folklor upacara adat mertitani dan yang lain yang lebih mendalam dari pertanyaan tersebut.
3. Penulisan catatan lapangan, yaitu segala sesuatu yang diamati dan didengar yang relevan dengan penelitian dicatat dan direkam. Hal-hal yang dicatat meliputi situasi sehari-hari masyarakat dusun Mandang, situasi yang terjadi selama persiapan dan pelaksanaan upacara, respon para pelaku yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam upacara, tanggapan masyarakat terhadap penyelenggaraan upacara tersebut, dan lain-lain. Sedangkan hal yang direkam adalah percakapan-percakapan yang bersifat formal maupun informal yang relevan dengan masalah penelitian.
4. Penulisan laporan, yaitu penulisan hasil penelitian yang dibuat sebaik dan seefektif mungkin dan mampu menyampaikan makna budaya yang telah ditemukan dalam upacara adat mertitani. Jadi semua analisis data tersebut supaya ada bukti kebenaran antara informasi dengan kenyataan yang diteliti.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000: 178). Data yang sudah diperoleh dapat dicek dan dibandingkan sehingga diperoleh data yang jelas.

Triangulasi dalam penelitian upacara adat *Mertitani* adalah triangulasi metode atau cara pengumpulan data ganda yang antara lain berupa pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk memperoleh data diadakan pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai perumusan masalah penelitian. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dicocokkan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data selain menggunakan triangulasi metode juga menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan dengan meminta penjelasan berulang kepada informan mengenai informasi yang telah diberikannya untuk mengetahui kejelasan atau ketegasan informasinya dalam suatu wawancara tambahan. Selain itu, keterangan dari informan dicocokkan dengan keterangan informan lainnya untuk mengetahui derajat kepercayaan informasi tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Lokasi Upacara

Upacara tradisional *Mertitani* dilaksanakan di Dusun Mandang Desa Sucen yang merupakan salah satu desa yang terdapat di salah satu Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Desa Sucen merupakan salah satu desa dari 10 desa di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah Bagian Utara. Desa Sucen terletak kurang lebih \pm 20 km kearah utara dari alun-alun kota Temanggung.

Upacara *Mertitani* dilaksanakan di salah satu rumah penduduk Dusun Mandang, yaitu di tempat Bapak Rumidi. Selamatan *Mertitani* dipercaya sebagai sebuah doa atau permohonan agar pertanian yang ada di dalam Dusun Mandang akan diberikan keberhasilan dalam hal hasil pertanian. Dapat dilihat dari keadaan Dusun Mandang yang berada di tempat yang cocok untuk bercocok tanam dan mayoritas penduduk Mandang berpotensi sebagai petani palawija. Adanya wilayah yang strategis untuk lahan pertanian mendukung masyarakat Mandang melaksanakan selamatan dalam bertani karena tersedia area untuk penyelenggaraan upacara *Mertitani*. Upacara tradisi tersebut bertujuan supaya hasil pertanian mereka memiliki keunggulan yang maksimal.

Dari kawasan yang masih termasuk bagian dari dusun Mandang sebagian besar masih perkebunan. Perbandingan daerah pemukiman dengan perkebunan masih lebih luas perkebunan. Dari segi tempat di mana daerah Mandang terletak agak jauh dari kota, maka upacara tradisi *Mertitani* dilakukan dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Penduduk yang sebagian besar petani tampak pada keterangan tentang keadaan geografis, luas wilayah, dan keadaan demografi penduduk itu memperlihatkan keadaan yang terkandung di dalam Desa Sucen. Jadi berbagai fungsi yang terkandung dari data informasi tentang Desa Sucen khususnya masyarakat Dusun Mandang yang sampai pada saat ini masih melaksanakan upacara adat yaitu selamatan *Mertitani*. Adapun keadaan dusun Mandang yang merupakan bagian dari Desa Sucen dapat digambarkan dalam keadaan Geografis sebagai berikut.

1.1 Keadaan Geografis.

a. Letak dan batas Wilayah Desa.

Dusun Mandang sebagai bagian dari Desa Sucen merupakan salah satu dari 10 Desa di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung yang terletak di sebelah Utara Kota Kabupaten Temanggung. Dipaparkan batas-batas wilayah dari Dusun Mandang untuk mengetahui tempat pelaksanaan upacara adat *Mertitani* yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Muncar
- Selatan : Desa Banjarsari Kecamatan Kandangan

- Barat : Desa Krempong
- Timur : Desa Karang seneng

Dusun Mandang RT I dari RW II Dusun Mandang ini merupakan tempat pelaksanaan upacara adat mertitani. Upacara adat dilaksanakan disalah satu tempat rumah warga yaitu Bapak Rumidi. Tempat pelaksanaan tersebut menjadi tempat pelaksanaan yang tetap karena dilaksanakan secara terus-menerus setiap tahunnya.

b. Pembagian Wilayah

Desa Sucen terdiri dari 3 Dusun , 6 RW dan 38 RT. Desa Sucen merupakan Desa yang cukup luas wilayahnya. Sehingga dibagi atas beberapa dukuh dan dibagi dari beberapa RT dan RW. Sebenarnya dengan jumlah masyarakat Dusun Mandang yang banyak itu akan pantas jika dijadikan satu Desa, akan tetapi belum dapat izin dari pemerintah. Dicantumkan data pembagian wilayah ini merupakan salah satu alat untuk mengetahui keadaan Desa Sucen yang terbagi atas beberapa RT dan RW. Adanya pembagian wilayah Desa Sucen dalam penelitian upacara adat mertitani sangat membantu sekali karena dapat diketahui kedudukan warga masyarakat Dusun Mandang yang melaksanakan upacara adat *Mertitani*. Dusun Mandang yang terbagi dari Masyarakat Desa sucen dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Pembagian Wilayah Desa Sucen

NO	DUSUN	RW	RT
1	Mandang	3	23
2	Sucen	2	12
3	Ngasinan	1	5
JUMLAH		6	40

Sumber : Monografi Desa Sucen.

c. Luas Wilayah

Secara keseluruhan Desa Sucen mempunyai luas 455 Ha. Dengan wilayah yang cukup luas, tanah di Desa Sucen sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini bisa dilihat didalam penggunaan tanah di Desa Sucen. Berdasarkan penggunaannya tanah di Desa Sucen dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Penggunaan tanah di Desa Sucen

NO	PENGGUNAAN TANAH	LUAS (Ha)	%
1	Pemukiman	25	5.49%

Tabel lanjutan

NO	PENGGUNAAN TANAH	LUAS (Ha)	%
2	Untuk bangunan		
	a. Perkantoran	0,25	0,08%
	b. Sekolah	0,65	0,22%
	c. Tempat ibadah	0,5	0,17%
	d. Kuburan	1,6	0,54%
	e. Jalan	4	1,3%
3	Pertanian sawah		
	a. Pengairan setengah teknis	17,20	5,8%
	b. Sawah tadah hujan	22	16,3%
4	Tegalan	325	71,42%
5	Rekreasi dan olahraga	0,80	0,27%

Sumber : monografi Desa Sucen.

Peta Desa Sucen ditulis dengan menggunakan skala yang tidak cukup besar. Dengan adanya upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang sehingga dapat dilihat

2. Pelaku Upacara Adat *Mertitani*

Pelaku upacara tradisi *Mertitani* melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi terdiri atas masyarakat Dusun Mandang yaitu sesepuh, Kepala Desa Sucen, dan stafnya. Hal itu dapat dilihat berdasarkan data monografi Desa Sucen.

A. Kependudukan

Berdasarkan data monografi Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Sucen sebesar 2981 jiwa. Desa Sucen terdiri dari 909 kepala keluarga yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1530 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1488 jiwa.

Penduduk yang mengetahui informasi tentang upacara tradisional *Mertitani* di Dusun Mandang berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Penduduk yang menjadi informan tentang upacara *Mertitani* di Dusun Mandang adalah orang-orang yang mengetahui tentang *mertitani* yang sebagian berusia lanjut. Adapun penduduk yang lebih muda kurang mengetahui secara mendalam mengenai informasi upacara *Mertitani* dan keikutsertaannya hanya sebatas mengikutinya sebagai pelaku tradisi upacara *mertitani*. Keadaan demografi dari Dusun Mandang dapat dilihat dari data-data seperti di bawah ini.

1. Keadaan Demografi

Penduduk adalah merupakan salah satu modal pokok dalam pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa. Dusun Mandang mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar. Penduduk Dusun Mandang sebagian besar berpenghasilan dari bertani.

Keterangan itu akan memunculkan bagaimana peran serta masyarakat Mandang dengan adanya upacara adat *Mertitani* atau selamatan dalam bertani. Adapun jumlah Penduduk dari Desa Sucen sebanyak 2981 Jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Laki – laki : 1530 jiwa

Perempuan : 1488 Jiwa

Desa Sucen terdiri dari 3 Dusun, yaitu Mandang, Sucen, dan Ngasinan.

Jumlah penduduk tiap Dusun adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Sucen tiap masing-masing Dusun.

NO	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH		JUMLAH L + P
			L	P	
1.	Mandang	543	854	857	1711
2.	Sucen	282	499	457	956
3.	Ngasinan	92	158	156	314
JUMLAH		909	1517	1459	2981

Sumber : Monografi Desa Sucen

2. Tingkat pendidikan penduduk

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat diperhatikan dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Berdasarkan monografi Desa tahun 2010 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sucen tergolong masih kurang. Hal ini terlihat bahwa dari 1711 penduduk kategori usia diatas 9 tahun yang tidak sekolah sebanyak 376 Orang (11,6 %). Selebihnya dari jumlah tersebut penduduk Desa Sucen dapat membaca dan menulis atau minimal mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar. Penduduk desa yang sudah tamat Sekolah Dasar 1167 Orang (51,8 %), sedangkan penduduk yang tidak tamat sekolah 210 (4,03 %) Penduduk yang sudah mencapai pendidikan SLTP sebanyak 370 Orang (5,8 %). Adapun penduduk yang sudah mencapai tingkat pendidikan SLTA sebanyak 115 Orang (2,8 %) dan yang telah menyelesaikan perguruan tinggi sebanyak 60 Orang (1,2 %). Dari data pendidikan masyarakat yang masih kurang sangat mempengaruhi suatu kepercayaan masyarakat yang masih sangat terbatas dan masih banyak percaya dengan hal yang bersifat gaib. Pola fikir masyarakat masih terbatas dengan keadaan pendidikan yang masih kurang.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi keberhasilan masyarakat maju dan mandiri. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat mempercepat peningkatan kecerdasan dan kemampuan bangsa. Dari kualitas pendidikan masyarakat Mandang yang masih kurang akan sangat berpengaruh juga dengan pertanian pada masyarakat Dusun Mandang.

Didasarkan latar belakang pendidikan ini masyarakat Mandang memiliki kepercayaan dengan upacara adat *Mertitani* yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Upacara adat *Mertitani* yang dimaksudkan untuk selamatan menuju keberhasilan pertanian masyarakat Mandang. Tingkat pendidikan Desa Sucen dapat dilihat dari tabel sebagai berikut .

Tabel 4. Tingkat pendidikan di Desa Sucen

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Belum tamat SD	376	11,6
2	Tidak tamat SD	210	4,03
3	Tamat SD/Sederajat	1167	51,8
4	Tamat SMT/Sederajat	330	5,8
5	Tamat SMA/Sederajat	115	2,8
6	Tamat Akademi	11	0,58
7	Tamat Sarjana	16	0.2

Sumber : Monografi Desa Sucen.

Semua masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan di Dusun Mandang mengikuti upacara *Mertitani*. Tua muda semuanya mengikuti upacara tersebut. Sebagian besar masyarakat yang berkecimpung dalam upacara *Mertitani* adalah orang tua yang mengetahui tujuan diadakannya selamatan mertitani.

3. Mata Pencaharian Penduduk.

Tabel Jumlah Penduduk masyarakat Mandang menurut Mata Pencaharian yang diperoleh dari data tahun 2010. Kedudukan pertama masyarakat Mandang yaitu sebagai petani sehingga masyarakat Mandang mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara adat mertitani yang sudah dilaksanakan turun-tumurun. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	1136
2	Buruh Tani	117
3	Buruh / Swasta	269
4	Pedagang	58
5	Pengajin	20
6	Pegawai Negeri Sipil	9

Sumber : Monografi Desa Sucen.

Mayoritas mata pencaharian warga Desa Sucen adalah sebagai petani untuk peringkat kedua adalah sebagai pedagang. Warga Desa Sucen kebanyakan bertani di sawah dan berkebun kopi. Kemudian hasil bumi dari perkebunan dijual kepedagang setempat.

4. Sistem Religi

Warga Desa Sucen yang berjumlah 2.931 jiwa adalah pemeluk agama Islam sisanya 8 beragama Katolik dan 34 orang pemeluk agama Kristen. Di Desa Sucen terdapat tempat Ibadah 4 Masjid dan 6 Mushola yang tersebar di setiap RT. Walaupun demikian masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan mereka tidak terpengaruh pada agama yang dianutnya. Mereka lebih banyak keterkaitannya ke dalam tradisi dengan mempunyai kepercayaan terhadap makhluk halus leluhur mereka.

Semenjak manusia sadar akan keberadaanya di dunia maka sejak saat itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebaikan, kebenaran, dan Tuhannya. Masyarakat mulai mencoba mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui cara melaksanakan upacara tradisional yang bersifat ritual.

Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Sucen tampak dengan adanya bentuk kenduri atau selamatan yang disebut upacara tradisional *Mertitani*. Masyarakat Desa Sucen selain mempercayai adanya Tuhan juga mempercayai adanya roh-roh penunggu Dusun. Mereka sering menyebut roh-roh penunggu desa dengan istilah *Sing Mbaurekso* atau leluhur. Mereka mempercayai

bahwa roh-roh tersebut ada di tempat tertentu misalnya di Salatan. Salatan adalah tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Mandang. Di tempat itulah mereka menganggap bahwa penunggu Desa atau *Sing Mbaurekso* masih ada.

. Upacara *Mertitani* dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bertani bagi seluruh warga Dusun Mandang. Warga masyarakat percaya apabila warga selalu melaksanakan upacara tradisional *Mertitani* ini maka mereka pun akan selalu diberi keselamatan dan berkah dalam bertani. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantara upacara adat yang dianggap sebagai perantara penyampaian doa yang dipercaya menyukseskan dalam bertani.

B. Asal-usul Upacara Tradisional *Mertitani*

Asal-usul upacara tradisional *Mertitani* di Dusun Mandang yang diperoleh dari keseluruhan informasi yaitu dari keterangan informan sesepuh dusun Mandang dan informan yang terdiri dari sejumlah warga masyarakat. Menurut data yang dikumpulkan tidak semua warga masyarakat mengetahui tentang upacara adat *Mertitani* akan tetapi hanya orang-orang tertentu yang mengetahui hal itu. Adapun asal-usul upacara adat *mertitani* dapat diketahui dari Keterangan yang diperoleh dari informan 04 yaitu sebagai berikut:

“ya sakngertine nyong kue soale mung nindaake. Jamane semana mbah Tarjan kue ya mung tiru-tiru jaman mbiyen. Critane jarene nek mbiyen kue dianakake slametan kanggone wong tani, njo Mbah Tarjan kue nganakake slametan. Nek jaman mbiyen kue padha nganakake slametan dewe-dewe. Wiwit nyong terjun nang kelompok tani ngudi hasil, kelompok tani kue sing garap pertanian masalah perkebunan, njo sakteruse ana gagasan slametan pertanian sing diarani mertitani kue”.(CLW04).

”ya setau saya itu soalnya hanya melaksanakan. Pada jaman dahulu Mbah Tarjan itu hanya menirukan pada jaman dahulu. Katanya ceritanya dulu itu diadakan selamatan untuk orang tani, lalu Mbah Tarjan itu mengadakan selamatan. Kalau jaman dahulu itu mengadakan selamatan sendiri-sendiri. Pada saat saya ikut di kelompok tani ngudi hasil, kelompok tani itu yang mengerjakan masalah perkebunan, dan seterusnya ada gagasan selamatan pertanian yang diberi nama mertitani itu”(CLW04).

Dari informasi di atas, tampak bahwa upacara adat *Mertitani* dilaksanakan sejak jaman dahulu. Informasi tersebut dikuatkan oleh informan 04 yang mengatakan bahwa upacara adat mertitani dilaksanakan turun-tumurun dari generasi ke generasi dan masih dilaksanakan hingga jaman sekarang. Pernyataan dari informan 04 sejalan dengan informan 03 sebagai berikut:

“ha nek jaman mbiyen kue jarene ya nylameti tetanen kue to. Awit jamane mbah Tarjan mbiyen kue dianakake slametan mertitani. Nek sing sakbenere nyong ya ra ngerti kue ya mung tiru-tiru”(CLW03).

“kalau jaman dahulu itu katanya ya selamatan pertanian itu. Pada saat jamannya Mbah Tarjan dulu diadakan selamatan mertitani. Kalau yang sebenarnya saya tidak tau karena itu hanya menirukan”(CLW03)

Informasi upacara adat *Mertitani* ini dilaksanakan dengan tujuan agar mudah dalam mencari rizki. Menurut informan 05 selamatan dilakukan agar pertanian di Dusun Mandang bisa memberikan hasil yang baik dan masyarakat mudah dalam mencari rizki. Sebagai wujud rasa syukur kepada sang pembagi rizki maka upacara selamatan *Mertitani* dilaksanakan di Dusun Mandang.

Dari informasi yang diperoleh dari informan, saat ini kepercayaan tentang perlunya selamatan masih sangat melekat di masyarakat. Pada data yang

diungkapkan informan 01 masyarakat masih melaksanakan upacara *Mertitani*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut.

“Kue nyong oleh pitutur seka wong tuwa rikala nyong jaman ijih nom ya arak nggayuh kepingin kaya apa nek iso paringana gampang golek sandang pangan. mbahTir jati juru kunci gunung Merbabu kue ngendikane ora semang golek nang endi- endi sing penting nylameti tetenenane. Mula bukane sejaraha mbah Tir rikala kyai makukuhan kedu sing andum rizki sak tanah jawa. Njor kue mbiyen tanggal 21 utawa 22 sura , mulane lih nylameti Mertitani kue apike kudu tanggal kue”.(CLW :01)

“Itu saya dapat pesan dari orang tua di saat saya masih muda yaitu berkeinginan mudah untuk mencari rizki. Mbah Tir juru kunci Gunung Merbabu berpesan tidak usah cari kemana- mana yang penting membuat selamatan dalam bertani. Pada masa itu kyai makukuhan Kedu yang memberikan rizki di tanah Jawa. Maka dari itu pada tanggal 21 atau 22 pada bulan Sura bagusya dalam membuat selamatan dalam bertani”.(CLW :01)

Pernyataan dari para informan, bahwa selamatan *Mertitani* adalah suatu pesan yang disampaikan oleh orang pada jaman dahulu. Pernyataan informan 01 tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 02 sebagai berikut:

”Termasuke mbah Tarjan karo mbah Kami yo kue sing ngerti asale jaman mbiyen pas oleh pitutur seka wong tua. Mula saiki njo kudu gawe slametan ben hisa tetanenane lancer utawa meneh berkah. Berkah kue ateges mberkahi karo masyarakat kabeh”.(CL:W02)

”Termasuk simbah Tarjan dan Mbah Kami yaitu yang mengetahui asalnya zaman dahulu pada saat mendapatkan pesan dari orang tua. Sehingga pada zaman sekarang harus membuat selamatan supaya bisa lancar dalam bertani dan memberikan berkah. Berkah yang dimaksud, yaitu memberkahi pada masyarakat semua”.(CLW:02)

Informasi mengenai upacara adat *Mertitani* secara tertulis tidak diketahui secara pasti, karena sampai saat ini belum ada sumber tertulis yang dapat menjelaskan hal tersebut. Para sesepuh Dusun Mandang mengetahui tentang hal itu karena hanya meneruskan tradisi jaman dahulu. Jadi asal-usul dari upacara adat *Mertitani*

merupakan tiruan yang turun-tumurun yang diteruskan oleh sesepuh Dusun. Masyarakat Dusun Mandang hingga saat ini masih melaksanakan upacara adat *Mertitani* karena dianggap membawa berkah bagi pertanian yang ada di dalam Dusun Mandang. Pernyataan ini diungkapkan oleh informan 04 sebagai berikut:

“...*dadi mulabukane mung mergo rasa syukur karo Gusti kang Maha Kuasa. Dadi pertaniane dadi nyenengke kanthi hasil sing apik njo dianakake slametan. Kanggone petani saiki yo kanggo naluri seka mbah-mbah mbiyen*”(CLW04)

Jadi asal mulanya karena rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa. Jadi pertaniannya menyenangkan dengan hasil yang bagus terus diadakan selamatan. Untuk petani sekarang hanya meneruskan budaya Mbah-Mbah jaman dahulu”(CLW04).

C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Tradisional Mertitani

Penyelenggaraan upacara tradisi *Mertitani* di Dusun Mandang, Desa Sucen terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan dalam upacara tradisi *Mertitani* secara berurutan terdiri dari berbagai acara yaitu persiapan yang meliputi (1) Persiapan selamatan, (2) pemberian doa dan pembuatan sesaji (3) pelaksanaan tasyakuran kegiatan inti tahlilan dan (4) penutup yaitu genduri *Mertitani*.

1. Persiapan Selamatan.

Untuk melaksanakan upacara *Mertitani*, warga Dusun Mandang melaksanakan berbagai persiapan. Persiapan-persiapan dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan bisa secepatnya terselesaikan. Hal ini menandakan adanya kegotongroyongan dalam suatu pekerjaan. Semangat para warga masyarakat dalam persiapan ini sangat baik. Persiapan yang dilakukan terdiri dari penataan masakan

yang digunakan untuk genduri dan membuat sesaji *Mertitani* yang dapat dilihat seperti gambar di bawah.



Gambar 2 penataan masakan.

Pembutan masakan-masakan yang digunakan untuk genduri upacara adat *Mertitani* dilaksanakan secara gotong-royong. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan yang begitu banyak akan cepat terselesaikan apabila dikerjakan oleh orang banyak. Penyiapan masakan yang bermacam-macam ini menggunakan dana swadaya dari masyarakat. Berbagai macam masakan yang dimasak seperti sayuran dan masakan-masakan yang dipakai untuk pembuatan sesaji. Selanjutnya masakan tersebut telah disiapkan oleh sebagian ibu-ibu di Dusun Mandang yang akan disajikan untuk kenduri setelah acara *Mertitani*. Dilanjutkan

dengan acara kenduri secara bersama. Untuk penyiapan upacara *Mertitani* ini juga dibantu oleh segenap masyarakat yang bisa meluangkan waktunya.

Pada gambar 4 terlihat para warga yang sedang membantu dalam penataan persiapan kenduri selamatan *Mertitani*. Di samping itu para warga masyarakat juga membawa bekal masakan dan sejenisnya dari rumah. Makanan yang telah dipersiapkan akan dimakan secara bersama-sama oleh para warga masyarakat.



Gambar 4 persiapan penataan masakan.

Persiapan-persiapan yang dilakukan untuk upacara adat *Mertitani* di Dusun Mandang dikoordinir atau dipimpin oleh para sesepuh Dusun Mandang. Jadi semua kegiatan persiapan *Mertitani* didampingi oleh para sesepuh-sesepuh Dusun. Persiapan pelaksanaan upacara tersebut sudah direncanakan sebelum pelaksanaan upacara *Mertitani*. Dari pengalaman sebelumnya jika persiapan kurang sempurna maka akan berakibat fatal pada pelaksanaan upacara *Mertitani*. Warga masyarakat mengadakan pembagian tugas pada perkumpulan yang telah diadakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan 02 seperti berikut:

”rancangan mertitani ya kumpulan disek sakdurunge tanggal 10 sasi sura. Njo kumpulan kui dadi sepisan apa ora, nek ora ya kudu kumpulan meneh. njo pelaksanaane wis duwe bagian dewe-dewe. Misale sing mubeng Desa sesepuh sapa wae kui wis dirancang terus sing bagean ngopeni wiji dukut sewu kui ana dhewe”.(CLW 02)

”Rancangan *Mertitani* ya mengadakan perkumpulan dulu sebelum tanggal 10 bulan sura. Terus perkumpulan tersebut satu kali bisa tuntas apa tidak, kalau tidak harus mengadakan perkumpulan lagi. Pada saat pelaksanaan *Mertitani* sudah memiliki bagian sendiri-sendiri. Misalnya sesepuh yang jatahnya muter Desa sudah dirancang dan bagian yang mengumpulkan dukut sewu juga ada sendiri”.(CLW 02)

Terdapat informasi persiapan sebelum upacara adat *Mertitani* juga diungkapkan oleh informan 02 yang sejalan dengan informan 04 sebagai berikut.

“mulabukane seka awal ya pertemuan antar kelompok pengin nylameti lih nganakake kegiatan pertanian kue. Saben tahun mesti dianakake pertemuan ben kepenak nek nyangkut dana dan masalah lain-lain njo dianakake pertemuan”(CLW04).

“mulanya dari awal ya pertemuan antar kelompok akan mengadakan selamatan pengadaan kegiatan pertanian itu. Setiap tahun pasti diadakan pertemuan supaya mudah kalau menyangkut dana dan masalah yang lain-lain terus diadakan pertemuan”(CLW04).

2. Pemberian Do’a dengan sarana kemenyan

Pemberian do’a dengan sarana kemenyan yang dilakukan oleh segenap warga yang mengikuti upacara adat *Mertitani*. Warga masyarakat membawa kemenyan yang telah dipersiapkan dari rumah kemudian secara bergantian menghadap salah satu sesepuh Dusun yang dipercaya bisa memberikan do’a pada setiap kemenyan tersebut. Kemenyan yang telah diberikan do’a nantinya akan dibakar pada tempat yang telah disediakan pada saat upacara ritual. Terlihat warga yang sedang bergiliran dengan

memberikan sarana kemenyan kepada salah satu sesepuh Dusun dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 pemberian do'a dengan sarana kemenyan

Kemenyan adalah suatu simbol yang sering dipakai sebagai perantara untuk penyampaian doa. Bahan-bahan dari kemenyan tersebut diantaranya madu, beras ketan, gondho rukem, klembak, getah pohon kemenyan. Bahan-bahan itu disatukan dan digumpalkan. Kemenyan sebagai simbol suatu penyampaian doa bagi para warga masyarakat dusun Mandang. Sebenarnya doa pada kemenyan tidaklah sulit, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya. Suatu kepercayaan terhadap seseorang untuk memberikan do'a tersebut. Bukan hanya upacara adat *Mertitani* yang menggunakan simbol kemenyan.

Kemenyan tersebut disemburkan do'a atau mantra oleh salah satu sesepuh Dusun Mandang, yang nantinya akan dibakar pada tempat yang telah disediakan. Bukan hal yang asing lagi dengan pembakaran kemenyan, walaupun sebagian

masyarakat hanya mengikuti kegiatan itu hanyalah meneruskan secara turun-tumurun pada masa lalu. Masyarakat mempercayai dengan membakar kemenyan yang telah diberi do'a oleh sesepuh, permintaannya akan dikabulkan dan Misalnya permohonan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dan bermanfaat, keselamatan. Hal itu menjadikan suatu kebiasaan masyarakat yang berulang-ulang untuk membakar kemenyan pada acara selamatan *Mertitani*.

Kemenyan adalah salah satu alat sebagai pelengkap sesaji yang digunakan sebagai perantara mengucapkan do'a yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mandang. Kemenyan itu dipercaya masyarakat mandang bisa memberikan do'a dan sebagai perantara memohon untuk memajukan keberhasilan pertanian di Dusun Mandang. Doa yang diungkapkan dari informan 01 itu menjadi suatu kepercayaan yang terbaik bagi kemajuan masyarakat Dusun Mandang. Informan 01 mengungkapkan informasi sebagai berikut:

”sakdurunge nggendoreake kudu ngobong menyan disek. Ngobong menyan sing dimaksud nganggo donga sing unine koyo ngene unine.mengeti kakang kawah adi ari-ari gede puser kadangku papat lima pancer, bapa lan ibu kaki lan nini, sing jaga tetanen badhe nyuwunaken dadi milujengi anggenipun tetanen sageto wilujeng sedaya. Bismilahirahmanirakhim, wereng jati arenge menyan renek jati kukuse menyan rengges jati awune menyan putih surakengkeng dating wong siji suwunaken dhumateng kaki dhanyang nini dhanyang , kyai jaga nini jaga lan para luhuripun ingkang wonten masyarakat Mandang lan para kula sedaya dongakna rahayu wilujeng sedaya, menika kulo badhe nyuwun supados tetanen kula lan masyarakat Mandang sedaya sami wilujeng sedaya. Ingkang wonten griya utawi wonten wana, mugi gusti Allah ngabulaken pinuwun kula”.(CLW 01)

”Sebelum kenduri harus membakar kemenyan terlebih dahulu. Membakar kemenyan yang dimaksud memakai doa yang berbunyi seperti ini. Mas kawah adi ari-ari sudut empat lima pusat, bapak dan ibu kakek dan nenek yang

menjaga pertanian mau minta supaya selamat dalam pertanian. Bismilahirrahmanirrahkim, wereng jati abunya kemenyan reuk jati pusate jati, kemenyan putih yang ditujukan kepada orang satu yang dimintakan kepada kakek nenek danyang. Kyai yang menjaga pertanian dan roh penjaga di Dusun Mandang dan saya semua doakan selamat semua, ini saya mau meminta doa supaya pertanian saya dan masyarakat Mandang semua bisa selamat. Yang di rumah maupun hutan semoga Allah mengabulkan permintaan saya”(CLW 01).

Tidak semua masyarakat atau sesepuh Dusun Mandang bisa memberikan do'a pada kemenyan yang akan dibakar. Itu merupakan pengalaman tersendiri karena suatu pemahaman yang turun-tumurun dan tidak semua orang bisa memahami hal itu. Sebenarnya pengalaman itu bisa dipelajari, akan tetapi harus belajar terlebih dahulu kepada sesepuh Dusun Mandang yang telah mendapatkan pengalaman tentang pemberian do'a pada kemenyan. Salah satu sesepuh Dusun Mandang yang memang belum mengetahui tentang pemberian do'a pada kemenyan dapat dilihat dari keterangan informan 02 sebagai berikut:

”Ha nek menyan kue nek enyong sok tak damoake mergane nyong ra hiso nek arak ndamoni dhewe njor tak damoke ring gon mbah kami”.(CLW 02)

”kalau kemenyan saya gak pernah saya berikan doa sendiri karena saya tidak bisa. Terus apabila mau menggunakan doa pada kemenyan terus diberikan kepada mbah kami”.(CLW 02)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan 03 sebagai berikut:

“ha nek dongani menyan nyong tak dongakake nang gon Mbah Kami”(CLW03)

Kalau memberikan doa pada kemenyan saya memintakan doa ketempat Mbah Kami”(CLW03).

Dari informasi oleh informan, tidak semua orang bisa memberikan do'a pada kemenyan yang akan dibakar. Kebanyakan dipasrahkan kepada salah satu sesepuh Dusun yang dipercaya bisa memberikan do'a atau mantra tersebut.

3. Pembuatan Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003:195). Sesaji yang digunakan antara lain dapat berupa makanan, bunga-bunga dan kelengkapan hasil palawija. Sesaji berdasarkan (KBBI 2005 :979) diartikan sebagai makanan atau bunga-bunga yang disajikan untuk makhluk halus. Makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu biasanya aktualisasi pemujaan dengan sarana bunga atau dupa.

Sesaji diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Segala bentuk sesaji yang digunakan sebagai persembahan mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sesaji merupakan salah satu bentuk perantara penyampaian doa yang disampaikan oleh masyarakat Mandang. Sesaj dibuat oleh sejumlah warga masyarakat dengan cara bersama-sama karena tidak semua warga mengetahui tentang rangkaian dari sesaji *Mertitani*. Dari sesaji itu kepercayaan masyarakat masih kuat bahwa sesaji, yaitu menyajikan kepada sesuatu yang dianggap memberikan rizki dalam hidupnya. Sesaji dalam upacara *mertitani* ini antara lain pembuatan bucu, yang dimana bucu tersebut terdapat dua macam. Yang kedua pembuatan golong besar atau

golong malaikat kasim, yang ketiga pembuatan golong kecil, keempat pembuatan jenang merah dan jenang putih, kelima pembuatan sesaji ancak, dan seterusnya masih ada sesaji dukut sewu, beras kapidata.

a. Sesaji Bucu Robyong

Pembuatan Bucu robyong merupakan Bucu yang dibuat menggunakan bahan baku beras dan terdapat bahan hiasan seperti cabe, wortel, dan kacang panjang. Bucu yang dibuat pertama kali ini berfungsi sebagai salah satu rasa syukur masyarakat Mandang kepada Allah SWT, yaitu rasa syukur yang mendalam untuk pertanian di Dusun Mandang. Bucu robyong memiliki makna yang tinggi karena merupakan lambang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bucu robyong dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti bucu. Setelah masak, bucu tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Bucu didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Selanjutnya sebagian warga memberikan hiasan-hiasan di samping bucu tersebut. Bucu ini diberi nama Bucu robyong karena pada samping Bucu terdapat hiasan yang merobyong di samping-samping Bucu sehingga Bucu ini disebut Bucu Robyong. Bucu robyong ini dibuat atas dasar rasa syukur masyarakat Mandang dengan pertaniannya yang makmur dan sukses. Informasi rasa syukur seperti yang telah di ungkapkan oleh informan 03 sebagai berikut:

“Bucu robyong nggambarake wujud rasa syukur karo gusti Allah SWT merga masyarakat kene sebagian besar agamane Islam”(CLW 03).

“Bucu robyong menggambarkan wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena masyarakat sini sebagian besar memeluk agama Islam”(CLW03)



Gambar 7 bucu robyong.

Bucu robyong yang mempunyai fungsi sebagai tumbal agar diberikan keselamatan di dalam rumah bagi orang yang mengikuti upacara *Mertitani*. Tumbal ini dimaksudkan untuk keselamatan warga masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 02 sebagai berikut:

”nek bucu robyong kue minangka gawe tumbal nang sak njeron umah wong sing melu Mertitani kue”.(CLW 02)

”kalau bucu robyong itu dibuat tumbal di dalam rumah bagi orang yang mengikuti Mertitani”.(CLW 02)

b. Bucu Biasa (polos)

Bucu biasa adalah bucu yang bentuknya seperti gunung yang terbuat dari bahan baku beras. Bucu biasa ini tidak seperti bucu robyong yang di sampingnya diberikan hiasan-hiasan. Cara membuat bucu ini dengan cara beras putih yang telah dibersihkan menggunakan air lalu ditanak seperti membuat nasi biasa. Ditunggu hingga air mendidih dan dibiarkan beras itu sampai masak, kemudian nasi yang telah

masak dikukus kembali menggunakan alat yang disebut dandang yang di dalamnya diberi kukusan yang dibuat sebagai pembentuk agar seperti bucu. Bucu ini sebagai lambang permintaan kepada Allah SWT agar warga Dusun Mandang selamat dari segala bahaya. Gambar Bucu tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 8 Bucu biasa (polos)

Bucu biasa dibuat dengan jumlah empat Bucu yang memiliki fungsi yang berbeda. Dua Bucu yang berfungsi sebagai bucu rasulan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan yang kedua ditujukan kepada para leluhur masyarakat mandang yang dipercaya sebagai perantara memberikan do'a untuk keberhasilan bertani. Keterangan tersebut diperoleh dari informan 03 sebagai berikut:

“bucu rasulan iku bucu kanggo merteni kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar agamane Islam ben disuwunake karo Gusti Allah. Bucu memule kue kanggo merteni karo leluhure Dusun Mandang”.(CLW03)

“bucu rasulan itu bucu untuk menghormati Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar agamanya Islam agar dimintakan doa kepada Allah SWT. Bucu memule itu untuk menghormati para leluhur dusun Mandang”(CLW03)

Bucu yang berfungsi sebagai simbol permintaan terhadap Allah SWT diungkapkan oleh beberapa informan. Jadi ini merupakan pendapat yang sama dari beberapa informan bahwa dengan membuat bucu sebagai bagian dari syarat selamatan *Mertitani* untuk memohon doa kepada Allah, yaitu dengan menggunakan bucu. Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 01 yang memberikan informasi sebagai berikut.

"bucu kui ana papat, bucu gawe mertu karo Gusti Allah SWT njo sing ping pindho gawe sing njaga Dusun"(CLW 01)

"bucu itu jumlahnya empat yaitu bucu sebagai mertu kepada allah SWT dan yang kedua yaitu sebagai kyai danyang dan nini danyang yang jaga Di Dusun"(CLW 01).

Pernyataan itu sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari informan 01.

Pernyataan itu juga diungkapkan dari informan 02 sebagai berikut:

"Bucu kue termasuk nenuwun karo sing kuwasa" (CLW 02).

"bucu itu termasuk meminta kepada allah SWT"(CLW 02)

c. Golong Malaikat Kasim

Golong Malaikat Kasim adalah salah satu simbol dari pelengkap sesaji upacara *Mertitani*. Golong ini merupakan bagian dari pelengkap sesaji yang akan dibuat untuk kenduri *Mertitani*. Golong Malaikat Kasim dibuat dengan menggunakan bahan baku beras. Cara membuat golong ini dengan cara beras dibersihkan dengan air kemudian dimasak seperti menanak nasi. Setelah beras itu masak lalu ditunggu panasnya berkurang dan dibentuk di atas piring yang dibentuk seperti bucu tetapi ukurannya lebih kecil. Golong ini sering disebut juga dengan golong besar atau

golong Malaikat Kasim. Pembuatan Golong besar atau golong Malaikat Kasim dibuat dengan cara menanak nasi sampai masak. Kemudian nasi yang sudah masak diletakkan di atas piring yang dibentuk seperti bucu dalam ukuran kecil. Pembuatan golong besar ini juga dibuat sebagai doa agar diberikan kesempurnaan yang ditujukan kepada Malaikat Kasim. Golong Malaikat Kasim dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9 golong Malaikat Kasim

Golong ini berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada yang membagi rizki. Dengan diberikannya golong ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan juga doa yang telah diharapkan oleh masyarakat Mandang. Golong ini diberikan nama golong Malaikat Kasim karena sebagai salah satu penghormatan kepada Malaikat Kasim. Informan 02 memberikan informasi sebagai berikut:

"golong Malaikat Kasim termasuk gawe mrengeti karo sing andum rizki lan ngaweruhi kanjeng Malaikat Kasim critane sing andum rizki yo kue"(CLW02)

”golong Malaikat Kasim termasuk dibuat penghormatan kepada sang pembagi rizki dan penghormatan kepada Kanjeng Malaikat Kasim ceritanya yang membagi rizki itu”(CLW 02).

Seperti yang telah dikatakan oleh informan 02 bahwa golong Malaikat Kasim itu suatu simbol penghormatan dan penyampaian doa untuk Malaikat Kasim. Malaikat Kasim konon menjadi salah satu pembagi rizki dari kepercayaan para sesepuh dan masyarakat Mandang. Mistis yang sudah turun-tumurun dan menjadi kepercayaan bagi masyarakat Dusun Mandang itu sendiri. Pernyataan dari informan 02 sejalan dengan informan 03 yaitu tentang penghormatan kepada Malaikat Kasim yang tugasnya membagi rizki. Pernyataan informan 03 dapat dilihat seperti berikut:

“ha kue golong gedhe merteni Kanjeng Nabi Malaikat Kasim, Malaikat sing ditugaske karo Gusti Allah SWT sing mbagi rizki”(CLW03)

“itu golong besar menghormati Kanjeng Nabi Malaikat Kasim, Malaikat yang ditugaskan dari Allah SWT yang membagi rizki”(CLW03).

Informan 03 memberikan informasi bahwa Golong Malaikat Kasim ini dipercaya masyarakat bahwa penghormatan terhadap Malaikat Kasim akan memiliki makna tersendiri. Golong ini mempunyai tujuan agar sang pembagi rizki akan memberikan rizki yang melimpah bagi masyarakat yang melaksanakan upacara adat *Mertitani*.

d. Golong Kecil.

Golong kecil adalah sesaji *Mertitani* yang dibuat dengan menggunakan nasi yang telah masak dan dibentuk dengan menggunakan tangan, akan tetapi pada zaman sekarang sering kali dilakukan warga pembuatannya dengan menggunakan cetakan.

Golong ini dibuat sebagai salah satu pelengkap sesaji dari selamatan *Mertitani*. Seperti yang telah dijelaskan di atas ada yang dinamakan golong Malaikat Kasim, akan tetapi juga dibuat yang bernama golong kecil atau masyarakat Mandang menyebutnya dengan nama (golong cilik). Golong kecil ini dibuat dengan cara menggunakan beras secukupnya lalu dimasak seperti halnya memasak nasi dan ditunggu sampai beras itu masak. Setelah menjadi nasi kemudian dicetak menggunakan gelas kecil lalu dilepas sehingga terbentuk yang namanya golong. Golong kecil dibuat sejumlah 7 buah. Pembuatan golong kecil dengan jumlah tujuh ini karena dalam satu minggu terdapat tujuh hari. Tidak jauh berbeda dengan pelengkap sesaji yang lain, ini juga merupakan sebuah do'a yang ditunjukkan dengan suatu simbol. Semua simbol-simbol yang telah dibuat oleh masyarakat Mandang itu semua untuk berdo'a agar diberikan sesuatu yang terbaik khususnya pertanian di Dusun Mandang. Gambar dari golong kecil dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10 golong kecil

Golong kecil dibuat dengan menggunakan nasi putih yang dicetak dengan gelas kecil sehingga terbentuk seperti gelas kecil. Golong ini mempunyai makna sebagai ucapan syukur yang diucapkan kepada *sing mbaurekso* yang berada di dalam Dusun Mandang. Makna golong ini diperoleh dari informan 02 sebagai berikut:

”golong cilik kui mrengeti utawa ngaweruhi saklebeting kikis utawi sakjawining kikis, padane sing ngreksa saknjerone Desa utawi saknjabane Desa iku dikaweruhi nang golong kue”(CLW02)

”golong kecil itu untuk menghormati dalamnya kikis dan luarnya kikis, itu adalah *sing mbaureksa* yang di dalam Desa maupun di luar Desa itu diberikan penghormatan dengan golong itu” (CLW 02)

e. Jenang Merah dan Jenang Putih.

Berikutnya adalah pembuatan jenang merah dan jenang putih. Jenang merah, yaitu jenang yang dibuat dengan menggunakan beras yang dimasak dan diletakkan di atas piring makan. Jenang merah dan jenang putih masih kerap sekali digunakan dalam upacara-upacara tradisional. Kebanyakan upacara tradisional di daerah pedesaan masih menggunakan jenang merah dan jenang putih. Jenang merah dan jenang putih ini merupakan simbol tersendiri bagi masyarakat untuk selamat *Mertitani*. Simbol ini juga mempunyai sebuah permohonan doa. Adapun gambar jenang merah dan jenang putih dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 11 jenang merah dan jenang putih.

Jenang merah dan jenang putih merupakan sesaji *Mertitani* yang dibuat dengan cara menanak nasi dengan air yang agak lebih seperti halnya pembuatan bubur. Setelah masak atau mendidih jenang itu ditaruh dalam piring terus sisanya diberi gula merah untuk membuat jenang merah. Jenang ini dibuat untuk memperingati saudara empat dan lima pancer. Jenang tersebut ditujukan kepada Malaikat Arya dan Malaikat Arman. Makna dari jenang merah dan putih sama seperti simbol dari golong, yaitu sama-sama ditujukan kepada Malaikat, akan tetapi nama Malaikat yang dituju yang berbeda. Kalau jenang merah dan jenang putih, yaitu untuk Malaikat Arya dan Malaikat Arman. Dari informan 02 menjelaskan tentang fungsi jenang merah dan putih sebagai berikut:

”jenang abang putih kue gawe mrengeti critane wong kuna iku sedulur papat lima pancer njo dijenangke abang karo putih kue bagehane Malaikat Arya karo Malaikat Arman”(CLW02)

”jenang merah dan jenang putih itu menghormati ceritanya orang jaman dulu saudara empat lima pancer, terus dibuatkan jenang merah dan jenang putih itu diberikan kepada Malaikat Arya dan Malaikat Arman”(CLW02)

Jenang merah dan jenang putih memiliki fungsi yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh informan 01 sebagai berikut:

“jenang abang putih kue gawe mertu seka biyung seka bapa”(CLW01)

“jenang merah dan putih itu untuk menghormati dari ibu dan bapak”(CLW01)

Pernyataan tentang jenang merah dan putih dari informan 01 sejalan dengan informan 04 sebagai berikut:

“diwujudkan jenang abang putih kue manungsa gedadehan seka getih abang lan putih. Gambarake abang seka wong wedok lan putih seka wong lanang”(CLW04)

“Diwujudkan jenang merah dan putih itu manusia terjadi dari darah merah dan putih. Gambarannya merah dari wanita dan putih dari pria”(CLW04)

Dari informasi tersebut tergambar suatu proses terjadinya manusia. Penghormatan manusia yang diwujudkan dengan lambang jenang merah dan jenang putih.

f. Sesaji Inkung.

Inkung adalah ayam jantan yang disembelih dan dimasak terlebih dahulu. Itu merupakan sebuah pelengkap berbagai macam selamatan yang menggunakan bucu. Menurut informan, selamatan itu tidak harus menggunakan inkung jika tidak ada. Inkung bisa juga diganti dengan telur ayam kampung. Informan 03 memberikan keterangan sebagai berikut:

“biasane ngono nek wong sing nenuwun nganggo bucu biasane kudu diiringi nganggo inkung kui. Njo nek ra ndue inkung kue hisa nganggo endog”(CLW03)

“biasanya jika orang yang mengadakan permintaan menggunakan bucu harus dilengkapi dengan ingkung. Terus jika tidak punya dapat menggunakan telur”(CLW03)

Sesaji dalam selamatan *Mertitani* tidak boleh menggunakan ayam yang cacat dan harus menggunakan ayam kampung yang terpilih. Ayam kampung yang digunakan dipilih ayam yang sehat, tidak cacat, sudah pantas untuk dibuat ingkung, dan bukan ayam *walik*. Pembuatan ingkung juga tidak diperbolehkan untuk dicicipi dicicipi terlebih dahulu. Ayam kampung yang sehat itu menunjukkan permohonan yang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 01, dan 02 berikut:

“*ya ayam kampung sing lanang kue sing penting patut di sembelih, ora cacat tur meneh ora pitik walik kae*” (CLW:02)

“Ya ayam kampung, ayam jago, sehat, tidak boleh cacat, dan bukan ayam walik” (CLW:02)

“*nek sajen ingkung ya gawa pitik jago apa pitik lanang sing penting ora cacat, ya pokoe pitike sehat*”(CLW01)

“kalau sajen ingkung itu memakai ayam jago apa ayam jantan yang penting tidak cacat, ya pokoknya ayamnya sehat” (CLW01)

Ingkung yang digunakan sebagai pelengkap dalam kenduri *Mertitani* menggunakan ayam jantan pilihan. Ayam jantan tersebut disembelih oleh seorang sesepuh Dusun terlebih dahulu kemudian dibersihkan bulu dan kotorannya. Setelah bersih, kemudian kedua kakinya diikat dibentuk seperti orang sedang bersujud. *Ingkung* akan dimasak opor dan bumbu yang disiapkan terdiri dari bawang merah, bawang putih, garam, jahe, mrica, kemiri, pala, ketumbar, kunyit, dan santan. Semua bumbu dihaluskan, ditumis sampai harum, kemudian diberi air. Ayam tersebut

dimasukkan, direbus sampai lunak, kemudian ditambahkan santan dan ditunggu sampai matang. *Inkung* yang sudah disajikan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 12 inkung ayam jantan

Inkung juga berfungsi sebagai wujud pasrah kepada Tuhan dan perwujudan dari doa. Wahjudi Pantja Sunjata (1996 : 37) berpendapat bahwa Inkung merupakan ayam yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan santan. Inkung melambangkan manusia ketika masih bayi, belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu inkung juga melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa simbol doa yang diwujudkan memiliki makna yang sangat luas, bahkan sesaji apapun itu merupakan suatu simbol doa yang di ungkapkan manusia dalam bentuk simbol tertentu.

g. Sesaji Ancak.

Sesaji ancak adalah sesaji yang memiliki berbagai macam wujud makanan yang terdiri dari bayen-bayen, kupat, juwadah pasar, dan lain-lain. Selain makanan

juga terdapat bunga dan ucen-ucen yang diletakkan di atas ancak yang telah disiapkan. Dalam sesaji ancak terdapat beberapa rangkaian sesaji yang mana hanya bisa diketahui oleh beberapa orang saja. Kebanyakan yang mengetahui tentang isi dari sesaji ini adalah para sesepuh perempuan. Namun demikian tidak semua orang juga bisa mengetahui fungsi dari masing-masing sesaji ancak. Bahkan para sesepuhpun belum mengetahui secara pasti tentang fungsi dari masing-masing sesaji karena belum ada bukti tertulis dan hanya turun-tumurun dari jaman dulu yang diwariskan hingga sekarang. Jadi itu sebuah kebiasaan saja sehingga mereka kurang tau dengan fungsi dari masing-masing isi dari sesaji ancak.

Sesaji ini dinamakan sesaji ancak karena diletakkan di dalam ancak yang dibuat dari iratan bambu yang *diirat* dan *dikepang*. Ada beberapa macam isi dari sesaji ancak yang dapat di lihat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 13 Sesaji ancak

Sesaji anak yang isinya bermacam-macam ini mempunyai tujuan dan makna yang berbeda-beda. Makna yang ditujukan pada roh-roh halus yang dipercaya membantu melindungi keselamatan dari segenap masyarakat Mandang. Di dalam sesaji anak juga terdapat uang logam yang berfungsi sebagai sesuatu yang mungkin kurang lengkap di dalam sesaji. Adanya hal itu maka kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus yang bisa mencari kelengkapan sendiri dengan uang tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan 03 sebagai berikut:

“nek sajen anak kue nyong rapatiya paham, ning kira-kira maksude rehne werna-werna ya pancen bagehane werna-werna tujuane. Mulane tak aturake nang gon sesaji kue sing kanggo kasat mripat kayata ana sing kei duit kuwe maksude nek ana sing ora ketrima njo duite kuwe kon gawe tuku dhewe”(CLW03)

“kalau sesaji anak itu saya kurang paham, tetapi kira-kira maksudnya berhubung bermacam-macam ya bagiannya bermacam-macam tujuannya. Maka saya berikan pada yang tidak kelihatan seperti ada yang diberikan uang itu maksudnya jika ada yang tidak diterima terus uangnya disuruh membeli sendiri”(CLW03)

Informan 03 mengungkapkan informasi yang sejalan dengan informan 04 sebagai berikut:

“ora patia paham ning kira-kira maksude rehne werna-werna ya pancen bagehane werno-werno, nganti ana sing kei dwit kae maksude nek ana sing ora ketrima yo duite kon gawe tuku dhewe”(CLW04)

Tidak begitu paham tetapi kira-kira berhubung bermacam-macam, itu bagiannya bermacam-macam dan ada yang di berikan uang itu maksudnya jika ada yang gak diterima uangnya disuruh untuk membeli sendiri”(CLW04)

Berikut ini merupakan isi dari sesaji anak. Beberapa macam yang dicantumkan di dalam sesaji anak ini merupakan sebuah warisan dari orang jaman dahulu. Menurut para informan, isi dari semua sesaji anak belum tau makna atau

fungsinya dan belum ada bukti yang tertulis sebagai bukti fungsi dari masing-masing isi dari sesaji anak. Sesaji tersebut merupakan sebuah warisan dan sampai sekarang para sesepuh dusun hanya melakukan peniruan dalam pelengkap sebagai sesaji Mertitani. Di bawah ini merupakan isi dari sesaji anak.

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Bayen-bayen | 10. Kembang mboreh |
| 2. Kupat | 11. Awug-awug |
| 3. Cengkaruk | 12. Kolang-kaling |
| 4. Iwel-iwel | 13. Ucen-ucen |
| 5. Jau minthi | 14. Ketan |
| 6. Jangan rames | 15. Wajik |
| 7. Pisang sepet | 16. Srengkulun |
| 8. Pupu tekuk | 17. Bucu kecil |
| 9. Juwadah pasar | |

h. Sesaji Beras Kampirata

Sesaji beras kampirata merupakan sesaji yang dibuat menggunakan beras merah, uang logam, dan kemenyan. Beras kampirata ini dibuat dengan cara beras merah yang diletakkan di dalam plastik kecil dan sertakan uang logam dan kemenyan. Sesaji beras kampirata, yaitu sebuah naluri pemerataan yang disebarkan agar diberikan rizki yang merata. Itu merupakan sebuah harapan bagi masyarakat Mandang agar rizki yang dikaruniai bisa merata.

Beras kampirata juga berfungsi sebagai tolak balak. Tolak balak yang dimaksud, yaitu sebuah kepercayaan dari masyarakat Dusun Mandang agar semua kejadian jahat yang akan terjadi menjadi tidak ada. Seperti contohnya jika ada orang yang mau bertindak jahat disekitar Dusun Mandang akan gagal. Gambar beras kampirata dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 14 beras kaporata

Masyarakat Dusun Mandang percaya akan kekuatan yang ada pada sesaji ini. Beras kaporata dapat diartikan sebuah pemerataan. Pemerataan yang dimaksud penyebaran rizki bisa merata keseluruhan Dusun Mandang. Jika penyebaran beras kaporata disebar dengan merata maka kelebihan tersendiri dari kepercayaan masyarakat Mandang. Beras kaporata yang nantinya akan disebar di pojok-pojok dusun oleh para sesepuh itu juga merupakan tolak balak bagi Dusun Mandang. Dari Informan 02 mengatakan seperti berikut

“beras kaporata termasuk nolak sakkabehing bilahi sing arak ganggu masyarakat kue ben ora sida, termasuk ya tolak balak”(CLW02)

“beras kaporata termasuk tolak semua perbuatan yang mengganggu masyarakat itu biar tidak jadi mengganggu, itu termasuk tolak balak”(CLW02)

Pernyataan dari informan 02 sejalan dengan informan 01 sebagai berikut:

“Umpamane arak ana uwong sing arep tumindak ala kue ya ben ora sida”(CLW01)

Seandainya akan ada orang yang akan berniat jahat supaya tidak jadi dilakukan”(CLW01)

Informan 02 dan 01 mengatakan bahwa beras kpirata, yaitu sebuah tolak balak yang dilaksanakan dengan menyebar di pojok-pojok dusun. Beras kpirata ini hanya simbol supaya bahaya yang akan mengancam Dusun Mandang tidak akan terjadi.

i. Sesaji Dukut Sewu.

Sesaji dukut sewu, yaitu perkumpulan sebagian dari hasil pertanian masyarakat Dusun Mandang. Sesaji dukut sewu adalah jagung, kopi, padi, cengkih, dan lain-lain. Cara membuat sesaji dukut sewu ini dengan cara mengambil sebagian hasil pertanian Dusun Mandang yang dikumpulkan jadi satu dalam bentuk kecil dan diletakkan dalam sebuah wadah. Sesaji ini sebagai simbol akan kesuksesan Dusun Mandang dalam mengolah pertanian. Gambar sesaji dukut sewu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15 sesaji dukut sewu

Sesaji dukut sewu merupakan sesaji yang dibuat dari kumpulan sebagian kecil hasil pertanian di Dusun Mandang. Nama dukut sewu karena beberapa macam hasil pertanian yang melimpah di Dusun Mandang. Dukut sewu berfungsi sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan hasil pertanian yang bermacam-macam. Pernyataan ini dapat dilihat dari informan 02 sebagai berikut:

“sajen dukut sewu kue ya hasile tani kaya cengkeh, kopi lan liyane. Njo gunane ya gawe maturnuwun karo Gusti Allah SWT”(CLW02)

“sasaji dukut sewu itu ya hasil pertanian seperti cengkih, kopi, dan lain-lain. Terus gunanya untuk ucapan syukur kepada Allah SWT”(CLW02).

Sesaji dukut sewu atau hasil palawija mempunyai fungsi yang berbeda. seperti pendapat Wahjudi (1996: 38) yang mengungkapkan bahwa hasil palawija berupa macam-macam hasil pertanian masyarakat yang terdiri dari ketela pohon, ubi-ubian, jagung, padi, dan lain sebagainya. Diikutsertakannya hasil palawija ini dimaksudkan sebagai persembahan warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah memberikan rahmatnya sehingga tahun ini mereka bisa memetik hasil pertaniannya dengan baik.

4. Pelaksanaan Tasyakuran

Pelaksanaan tasyakuran yang diawali dengan kegiatan persiapan tempat yang akan dipakai untuk ritual maupun tempat genduri. Pelaksanaan upacara adat *Mertitani* dilaksanakan di salah satu rumah penduduk dari Dusun Mandang. Pelaksanaan upacara adat *Mertitani* dilaksanakan sekitar pukul 19.30. Upacara *Mertitani* diawali dengan adanya pemberian doa pada kemenyan. Para masyarakat Mandang secara

bergantian mengumpulkan sejumlah hasil tani di tempat yang telah disediakan kemudian memberikan kemenyan kepada salah satu sesepuh dari dusun Mandang yang mengetahui seluk beluk dari upacara adat *Mertitani* sekaligus memberikan doa pada kemenyan. Setelah itu para sesepuh dusun mempersiapkan diri untuk melaksanakan mengelilingi dusun diikuti oleh Bapak Kepala Desa hingga selesai.

Setelah para sesepuh dusun sudah kembali lagi para sesepuh tersebut menuju tempat yang telah disediakan untuk melakukan pembakaran kemenyan secara bersama-sama. Pembakaran kemenyan yang dilakukan secara bergantian, diteruskan dengan tahlil yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat Dusun Mandang. Tahlil bersama yang lamanya sekitar setengah jam lalu diteruskan dengan genduri oleh masyarakat Mandang dengan diikuti doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh Dusun Mandang. Perkumpulan sesaji dukut sewu atau hasil pertanian di Dusun Mandang seperti gambar dibawah ini.



Gambar 16 sebagian hasil pertanian

Para warga Dusun Mandang mengumpulkan sejumlah hasil pertanian yang di mana hasil pertanian itu merupakan salah satu hasil mereka bekerja setiap harinya. Warga masyarakat membawakan sebagian kecil hasil pertanian untuk dikumpulkan di salah satu tempat upacara *Mertitani* dilaksanakan, yaitu di tempat salah satu sesepuh Dusun Mandang yang dipercaya mengetahui seluk beluk dari upacara adat *Mertitani*. Setelah perkumpulan hasil pertanian selesai diteruskan dengan acara mengelilingi dusun yang diikuti oleh para sesepuh dusun dan Bapak Kepala Desa.

a. Pelaksanaan Perjalanan Mengelilingi Dusun

Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mandang yaitu mengelilingi Dusun sebanyak satu kali atau juga bisa disebut dengan kirab. Perjalanan tersebut diikuti oleh para sesepuh Dusun dan orang-orang yang dulunya sudah pernah mengikuti kirab pada waktu sebelumnya. Dari beberapa sesepuh dusun melakukan puasa terlebih dahulu yang dimulai dari sore hari hingga malam hari. Gambar di bawah ini adalah gambar persiapan sesepuh untuk melaksanak kirab.



Gambar 17 Sesepuh Dusun

Para sesepuh desa mempersiapkan untuk melakukan perjalanan mengelilingi Dusun yang diikuti oleh Bapak kepala Desa dan sesepuh-sesepuh Dusun. Mengelilingi Dusun sebanyak satu kali memiliki makna tersendiri. Dalam perjalanan para sesepuh yang disertai dengan ritual khusus seperti penyebaran beras kapidata dipojok-pojok Dusun. Informasi itu dapat dilihat dari informan 01 sebagai berikut:

“nyebar beras kapidata majupat dusun kue nang pojok-pojok dusun”(CLW01)

“menyebar beras kapidata itu di pojok-pojok dusun”(CLW01)

Dalam mengelilingi dusun terdapat doa khusus yang diucapkan dari sesepuh Dusun. Doa itu diucapkan di pojok-pojok dusun. Para sesepuh dusun menyebarkan beras kapidata dengan berdoa seperti yang dikatakan oleh informan 01 sebagai berikut:

“lapale ngene ki, mumangluta gajaluta semudya dang basa sakkilan lilang-lilung aku lan wong sak Mandang sukma dadi wong kang sedya ala karo darbeke wong Mandang, poma wulung wurung seka kersane Allah SWT”(CLW01)

“lafalnya bunyinya begini, permintaan yang saya tujukan dan orang satu Dusun Mandang agar menjadi yang baik, jika ada yang mau berniat buruk menjadi gagal itu karena Allah SWT”(CLW01)

Ada keunikan tersendiri dari para sesepuh yang mengikuti keliling Dusun. Sebagian dari sesepuh Dusun berpuasa dari jam enam sore hingga jam duabelas malam. Setelah puasa para sesepuh tadi di ruwat pada saat pementasan wayang kulit sekitar jam duabelas malam. Pernyataan ini dikemukakan oleh informan 02 sebagai berikut:

“pas mubeng Dusun sing pasa wong pitu, tujuane pasa kue ya arak diruwat supaya bumine keruwat pancabaya sing arak mlebu nang Dusun Mandang kie

ora pada wani. Ha kue kudune nganggo pasa seko jam enem sore tekan jam rolas mbengi”(CLW02)

“pas mengelilingi Dusun yang puasa tujuh orang, tujuan puasa itu ya akan diruwat supaya buminya keruwat dan bahaya yang akan masuk di Dusun Mandang tidak akan berani. Itu harusnya dengan puasa dari jam enam sore hingga jam duabelas malam”(CLW02).

Pelaksanaan keliling dusun sudah menjadi tradisi masyarakat Mandang. Tradisi yang seperti ini kepercayaan masyarakat Mandang akan selalu aman dalam hidupnya dan menganggap sudah mantap dengan do'a yang sudah dilakukan oleh para sesepuh Dusun. Setelah perjalanan mengelilingi Dusun selesai dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan.

Pembakaran kemenyan yang diawali oleh salah satu sesepuh Dusun Mandang dan yang kedua oleh bapak kepala Desa Sucen. Selanjutnya akan diteruskan oleh para masyarat yang sudah membawa kemenyan yang telah diberikan doa sebelumnya. Secara bergantian masyarakat Mandang membakar kemenyan pada tempat yang telah disediakan. Keterangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 18 pembakaran kemenyan

Para masyarakat berkumpul untuk membakar kemenyan dengan memiliki doa yang berbeda-beda. Akan tetapi, tujuan pembakaran kemenyan di situ salah satunya berdo'a agar apa yang telah diinginkan yaitu dalam pertanian akan menjadi lebih baik. Para warga masyarakat akan lebih mempercayainya jika berdo'a dengan perantara seperti itu. Hal ini menunjukkan kepercayaan yang ada pada masyarakat Mandang terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia masih sangat kuat.

Pembakaran kemenyan dilakukan pada tempat di mana sesaji itu diletakkan. Setelah kemenyan sudah dibakar, masyarakat berdo'a menurut kepercayaan pribadi masing-masing. Kebanyakan doa yang diucapkan, yaitu memohon agar pertanian di Dusun Mandang bisa berhasil sesuai yang diharapkan. Selesai pembakaran kemenyan diteruskan dengan sambutan-sambutan dan tahlil bersama.

b. Pembukaan dilanjutkan Sambutan-sambutan

Pada pukul 19.30 acara upacara tradisi *Mertitani* dimulai. Pembukaan upacara tradisi *Mertitani* diawali dengan bacaan Basmallah oleh Bapak Rumidi selaku pranata adicara. Acara selanjutnya diteruskan dengan sambutan dari Ketua panitia pelaksana *Mertitani*, sambutan dari perangkat Desa Sucen dan pembacaan sholawat. Berikut ini sambutan dari Ketua panitia pelaksana yang disampaikan oleh Bapak Suparman.

“ Assalamualaikum wr wb.

Yang terhormat Bapak Sekretaris Desa Sucen beserta para stafnya, yang terhormat sesepuh Dusun Mandang, warga Mandang, serta tamu undangan sekaliyan yang berbahagia.

Kami selaku Ketua panitia penyelenggara Mertitani mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga upacara ini dapat diselenggarakan. Mudah-mudahan acara Mertitani dan Tahlilan nantinya tidak ada suatu halangan apapun dan dapat berjalan tertib. Dan tidak lupa kami memohon maaf atas segala kesalahan dan segala kekurangan yang ada. Hanya doa yang selalu kami panjatkan semoga apa yang kita harapkan sekiranya bisa menjadikan makna yang bermanfaat dan bisa sukses salah satunya dalam pertanian di Masyarakat Mandang. Alhamdulillahirobbilalamin upacara mertitani bisa dilaksanakan sampai saat ini, semoga di tahun kedepan akan semakin lebih baik dan Mertitani akan bisa turun-tumurun sampai anak cucu kita.

Kiranya hanya itu yang dapat kami sampaikan. Terima kasih. Wassalamualaikum wr wb”.

Gambar di bawah ini merupakan perkumpulan masyarakat yang sedang melakukan tasyakuran. Masyarakat beserta perangkat Desa telah berkumpul dan melakukan doa bersama. Tempat yang tidak memungkinkan para warga berkumpul di dalam rumah, maka para warga berkumpul di luar rumah.



Gambar 19 sambutan dari ketua pelaksana

Setelah semua berkumpul, dilanjutkan dengan pembacaan Sholawat bersama yang dipimpin oleh Bapak Sukirdi dan sambutan dari Perangkat Desa Sucen yaitu Bapak Sariyono. Dalam sambutannya beliau menyampaikan dukungannya atas tradisi *Mertitani* yang masih dilaksanakan oleh warga Dusun Mandang, serta berpesan agar menjaga kerukunan dan kekeluargaan dalam hidup bermasyarakat. Berikut ini sambutan dari Perangkat Desa Sucen oleh Bapak Sariyono.

“Assalamualaikum wr wb. Bismilahirrohmanirrohim”.

“Yang saya hormati, para ulama, para kyai, sesepuh pinisepuh. Yang saya hormati warga Dukuh Blangkunang, dan para tamu undangan.”

“Pertama-tama marilah kita ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, sehingga pada hari kita bisa bersama-sama menghadiri acara tahlillan.

“Tradisi Tahlillan ini adalah sarana silaturahmi yang baik yang sudah berlangsung tiap tahun di Dusun Mandang. Karena dalam acara ini, kita dapat berkumpul bersama dan mempererat tali persaudaraan. Mudah-mudahan kita semua yang berkumpul di sini diberikan berkah dan keselamatan, serta dapat terhindar dari musibah..amiiiin. Kami hanya manusia biasa. Dan kami mohon doa restu dan dukungannya apabila ada kebijakan-kebijakan kami yang baik. Mohon didorong. Kalau ada yang tidak pas mohon diingatkan”.

“Terima kasih banyak atas segala perhatiannya. Mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Wassalamualaikum Wr. Wb”.



Gambar 20 Sambutan dari perwakilan perangkat Desa

c. Kegiatan Inti Tahlilan

Kegiatan tahlilan dilaksanakan secara bersama-sama dengan salah satu pemimpin tahlil tersebut adalah bapak Suparman yang diikuti oleh sejumlah masyarakat Dusun Mandang. Tahlilan ini bertujuan mengirim doa kepada leluhur di masyarakat Dusun Mandang. Seperti yang dikatakan dari informan 01 sebagai berikut.

“tahlilan kue gawe ngirim leluhure sing wis sumare, ngirim luhur ki werna-werna, ana sing cukup seka donga njo lih slametan kue gawe nylameti tetanen ben waras slamet kanggo kabeh”(CLW01).

“tahlilan itu untuk mengirim arwah yang sudah meninggal, mengirim arwah itu beda-beda, ada yang cukup dengan doa, dan untuk selamatan untuk keselamatan bertani agar selamat untuk semuanya”(CLW01).

Kemudian diteruskan dengan membaca surat al-Faatihah sebanyak 13 kali, al-Ikhlas 11 kali, al-Falq 1 kali, an-Nas 1 kali, al-Faatihah 1 kali, surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dilanjutkan dengan ayat kursi, ya Latif 7 kali, dan istgfar 33 kali.

Surat al-Faatihah dibaca 13 kali:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alkhamdu lilaahi rabbil' aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta' iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an'amta' alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin. Amin.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

*Robbi firli waliwalidayya wal mu'minina. Amin
Takoballohu mi'kum minna wami'kum takobal ya karim
Laillahailallahu allahu akbar walillahilham*

Surat al-Ikhlâs dibaca 11 kali:

Bismilaahir rahmaanir rahiim. Qul huwallahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad). Dia Allah Maha Satu. Allah tempat tumpuhan hajat. Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Tidak ada satupun yang menyerupai-Nya.

Laillahailallohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Falaq dibaca 1 kali:

Bismilaahir rahmaanir rahiim. Qul a'udzu bi rabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasiqwin idza waqab. Wa min syarrin naffaatsaatifil' uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad). Aku berlindung diri kepada Tuhan (yang menguasai) subuh, dari kejahatan mahluk-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap, dari kejahatan perempuan-perempuan tukang sihir yang meniup buhul (ikatan) tali, dan kejahatan pedengki apabila dia mendengar.

Laillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat an-Nas dibaca 1 kali:

Bismilaahir rahmaanir rahiim. Qul a'udzu bi rabbinnaas. Malikin naas. Ilaahin naas. Min syarri waswasilkhannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinmati wa naas.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (hai Muhammad). aku berlindung kepada Tuhan (yang mendidik) manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan bisikan setan yang maju mundur, yang membisikan di dalam hati manusia, dari bangsa jin dan manusia.

Laaillaillaallohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Faatihah dibaca 1 kali:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alkhamdu lilaahi rabbil' aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta' iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an'amta' alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin. Amin.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah. Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Laaillaillaallohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dibaca 1 kali:

Alif laam miim, dzalikal kitabula roibafih hudalil mutakin, aladzina yu'minunabighabi wayukimunasholaata wamima razaknaahum yunfikuun, waladzina yu'minuna bimaunzila ilaika wamaa unzila min qablik wabilaakhiratihum yu'kinuun, ulaaika' alaa hummirrabbihim waulaaika humul muflikhuun.

Artinya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Alif laam miim (hanya Allah yang Maha Mengetahui

maksudnya). Inilah kitab (Al Qur'an) yang tidak ragu-ragu lagi di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang beriman pada berita ghaib, mendirikan sholat dan mau mendermakan sebagian yang kami telah rezikikan. Orang-orang yang beriman kepada kitab. (Qur'an) yang diturunkan sebelummu, dan pada hari kiamat pun mereka yakin. Mereka itu mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia. (Surat Al Baqarah: 1-5)

Wa illahukum illahu wahidun laa illah illahu wa rahmanu rahim.(Al Baqarah:163)

Artinya

Tuhanmu itu Tuhan Yang Maha satu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah: 163).

Membaca Ayat Kursi 1 kali yaitu:

Allahu laa ilaaha huwal hayyul qayyum laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa naumun lahuu maa fissaawaati wa ma fiil ardhi man dzal lazdiil yasfa'u 'indahuu illaa bi idznihii ya 'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiithuuna bi syai-im min 'ilmihii illa bi maa syaa-a wasi 'akursyiyuhus samawaati wal ardha wa laa ya uduhuu hifzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

Artinya

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Tegak. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Bagi-Nya segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Siapakah yang akan dapat memberikan

pertolongan di sisi-Nya, tanpa izin-Nya? Dia Maha mengetahui apa-apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak akan menjangkau ilmu-Nya sedikitpun, kecuali pengetahuan yang telah dikehendaki oleh-Nya. Singgasana-Nya sangat luas, seluas semua langit dan bumi, dan tidak sulit bagi-Nya mengatur keduanya itu. Dia Maha Luhur lagi Maha Agung. (Al Baqarah: 255)

Ya Latif dibaca 7 kali:

Allahu latifun bi'ibad.

Istighfar dibaca 33 kali dengan irama atau nada:

Astaghfirlohal'adim astaghfirloh wa bihamdih.

Kemudian dilanjutkan dengan do'a penutup, adapun wujud do'a penutup sebagai berikut:

Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wa'aafiyatna fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbanaa laa tuzigh quluubannaa ba'adaa idzhadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahman tan innka anta wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar.

Allahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidina Muhammadin wa 'alaa aalihi sayyidinaa Muhammad. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yasifuna wa salaamun 'alal mursalin wal hamdulillaahi rabbil 'alamiin.

Artinya

Ya Allah! Aku memohon kepada engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh bertambah ilmu, keberkahan dalam riski, taobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati.

Ya Allah! Mudahkanlah kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapatkan kemaafan ketika dihisap. Ya Allah! Janganlah Engkau guncangkan (bimbingkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebijakan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka.

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad. Maha Suci Tuhanku, Tuhan yang bersih dari sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir, semoga keselamatan tetap melimpahkan kepada para utusan-Nya dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Doa tahlil ahli kubur tersebut di atas secara ringkas berisi mendoakan arwah leluhur supaya diterima disisi Allah SWT. Selain itu, doa tersebut juga berisi permohonan kepada Allah supaya diberi keselamatan. Setelah selesai membaca doa tahlil, Pak Suparman meninggalkan tempat kemudian berdoa sendiri sesuai tujuan masing-masing.

d. Kenduri Mertitani

Kenduri adalah acara terakhir dalam upacara adat Mertitani. Masyarakat membawa masakan sendiri-sendiri yang disiapkan dari rumah. Biasanya masyarakat membawa bucu dan lauk yang sudah siap saji. Masyarakat Mandang berkumpul di dalam rumah dan sisanya di luar rumah. Semangat masyarakat untuk mengikuti acara Mertitani ini sangat kuat. Kepercayaan masyarakat yang masih sangat tinggi membuat upacara Mertitani dapat berjalan dengan lancar. Keinginan para masyarakat untuk keberhasilan dalam bertani itu semakin kuat, sehingga melalui perantara doa bersama dalam Mertitani ini masyarakat memiliki suatu kepercayaan yang mendalam akan kesuksesan pertanian di Dusun Mandang.



Gambar 21 kenduri mertitani

5. Makna Simbolik Sesaji Upacara *mertitani*

Pemaknaan setiap sesaji dalam upacara tradisi *Mertitani* diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian tentang makna sesaji dalam upacara adat lainnya. Sesaji dalam prosesi upacara tradisi *Mertitani* yang dilaksanakan di Dusun Mandang dijelaskan sebagai berikut.

a) Nasi Tumpeng

Nasi Tumpeng adalah masakan yang dibuat dari beras yang ditanak. Nasi putih ini diwujudkan untuk menyampaikan permohonan dan rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan upacara *Mertitani* ini diharapkan segala permohonan untuk memperoleh keselamatan dapat terkabul.

Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 01 yang memberikan informasi sebagai berikut.

"bucu kui ana papat, bucu gawe mertu karo Gusti Allah SWT njo sing ping pindho gawe sing njaga Dusun"(CLW 01)

"bucu itu jumlahnya empat yaitu bucu sebagai mertu kepada Allah SWT dan yang kedua yaitu sebagai kyai danyang dan nini danyang yang jaga Di Dusun"(CLW 01)

Menurut Tashadi dalam Sumaryono (2007: 97) menyatakan bahwa tumpeng melambangkan *manifestasi* yang menggambarkan *manunggalnya kawula gusti* yang menciptakan manusia, alam, dan seisinya. Lambang tumpeng memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti yang memberikan hidup dan jagad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa tumpeng (nasi putih) melambangkan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya. Segala permohonan untuk memperoleh keselamatan yang dilandasi dengan kesucian hati selalu tertuju padanya, serta merupakan ucapan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b) Golong Malaikat Kasim

Golong Malaikat Kasim berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada yang membagi rizki. Golong ini memiliki fungsi yang baik bagi masyarakat Mandang karena ditujukan kepada Malaikat pembagi rizki. Golong Malaikat Kasim yang dimaksudkan supaya Malaikat sang pembagi rizki bisa memberikan rizki yang banyak bagi dusun Mandang. Informan 02 memberikan informasi sebagai berikut:

”golong malaikat kasim termasuk gawe mrengeti karo sing andum rizki lan ngaweruhi kanjeng Malaikat Kasim critane sing andum rizki yo kue”(CLW02)

”golong malaikat kasim termasuk dibuat penghormatan kepada sang pembagi rizki dan penghormatan kepada kanjeng malaikat kasim ceritanya yang membagi rizki itu”(CLW 02).

Informan 02 mengatakan bahwa golong malaikat Kasim itu merupakan simbol penghormatan dan doa yang disampaikan untuk malaikat kasim karena malaikat kasim ceritanya menjadi salah satu pembagi rizki. Sesepeuh dan masyarakat Mandang percaya dengan Mistis yang sudah turun-tumurun dan menjadi kepercayaan bagi masyarakat dusun Mandang. Pernyataan dari informan 02 sejalan dengan informan 03 yaitu tentang penghormatan kepada Malaikat Kasim yang tugasnya membagi rizki. Pernyataan informan 03 dapat dilihat seperti berikut.

“ha kue golong gedhe merteni kanjeng Nabi Malaikad Kasim, Malaikad sing ditugaske karo Gusti Allah SWT sing mbagi rizki”(CLW03)

“itu golong besar menghormati Kanjeng Nabi Malaikad Kasim, Malaikad yang ditugaskan sama Allah SWT yang membagi rizki”(CLW03).

Kesimpulan dari pernyataan informan 02 dan informan 03 tersebut, dapat diartikan bahwa keduanya berpendapat dengan kalimat yang berbeda namun memiliki

makna yang sama yaitu Golong Malaikat Kasim ini dipercaya sebagai penghormatan terhadap Malaikat Kasim ini dipercaya sebagai penghormatan terhadap Malaikat Kasim yang bertujuan agar sang pembagi rizki akan memberikan rizki yang melimpah bagi masyarakat pelaksana upacara adat *Mertitani*.

c) Golong kecil

Golong kecil dibuat dari nasi putih yang dicetak dengan gelas kecil sehingga terbentuk cetakan yang lebih kecil dibandingkan dengan golong besar yang dicetak dalam piring. Makna simbolik dari golong ini yaitu sebagai ucapan syukur bukan kepada Tuhan yang Maha Esa akan tetapi sebagai penghormatan kepada leluhur yang *mbaureksa* di Dusun Mandang ataupun diluar Dusun Mandang. Fungsi ini diperoleh dari informan 02 sebagai berikut.

”golong cilik kui mrengeti utawa ngaweruhi saklebeting kikis utawi sakjawining kikis, padane sing ngreksa saknjerone Desa utawi saknjabane Desa iku dikaweruhi nang golong kue”(CLW02)

”golong kecil itu untuk menghormati dalamnya kikis dan luarnya kikis, itu adalah sing mbaureksa yang didalam Desa maupun diluar Desa itu diberikan penghormatan dengan golong itu” (CLW 02)

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa golong kecil kedudukannya lebih rendah dibanding golong besar. Ditujukan kepada Malaikat Kasim sedangkan golong kecil hanya ditujukan kepada sang penguasa Dusun Mandang. Golong besar dan dolong kecil mempunyai persamaan sebuah makna simbolik yaitu sebuah penghormatan.

d) Jenang merah dan jenang putih

Jenang merah dan jenang putih adalah sesaji *Mertitani* yang dibuat dengan menggunakan bahan baku beras. Jenang tersebut memiliki makna simbolik yaitu penghormatan yang ditujukan kepada Malaikat Arya dan Malaikat Arman. Fungsi dari jenang merah dan putih hampir sama dengan fungsi golong yaitu ditujukan kepada Malaikat, akan tetapi nama Malaikat yang dituju yang berbeda. Dari informan 02 menjelaskan tentang fungsi jenang merah dan putih sebagai berikut:

”jenang abang putih kue gawe mrengeti critane wong kuna iku sedulur papat limo pancer njo dijenangke abang karo putih kue bagehane Malaikat Arya karo malaikat Arman”(CLW02)

”jenang merah dan jenang putih itu menghormati ceritanya orang jaman dulu saudara empat lima pancer, terus dibuatkan jenang merah dan jenang putih itu diberikan kepada Malaikat Arya dan Malaikat Arman”(CLW02)

Jenang merah dan jenang putih memiliki fungsi yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh informan 01 sebagai berikut:

“jenang abang putih kue gawe merti seka biyung seka bapa”(CLW01)

“jenang merah dan putih itu untuk menghormati dari ibu dan bapak”(CLW01)

e) Sesaji anak.

Sesaji anak adalah sesaji yang memiliki berbagai macam wujud makanan. Sesaji yang memiliki bermacam-macam isinya namun fungsi dari masing-masing belum bisa dijelaskan secara pasti, bahkan sesepuhpun belum mengetahui tentang fungsi dari masing-masing sesaji karena belum ada bukti tertulis dan hanya dilaksanakan secara turun-temurun sampai sekarang.

Informan 03 mengungkapkan informasi tentang sesaji anak sebagai berikut.

“ora patio paham ning kiro-kiro maksude rehne werno-werno yo pancen bagehane werno-werno, nganti ono sing kei dwit kae maksude nek ono sing ora ketrima yo dwite kon gawe tuku dewe”(CLW04)

Tidak begitu paham tetapi kira-kira berhubung bermacam-macam, itu bagiannya bermacam-macam dan ada yang di berikan uang itu maksudnya jika ada yang gak diterima uangnya disuruh untuk membeli sendiri”(CLW04)

Kesimpulan dari informan 03 bahwa belum ada yang mengetahui secara pasti tentang fungsi dari sesaji anak. Sesaji ini merupakan budaya yang sudah ada dari zaman nenek moyang.

e. Sesaji Beras Kampirata

Beras kampirata memiliki makna simbolik yaitu sebagai tolak balak keselamatan di dusun Mandang. Tolak balak yang dimaksud yaitu semua kejadian yang sifatnya jahat dipercaya dengan menggunakan beras kampirata bisa ditolak dengan cara disebar di pojok-pojok Dusun oleh para sesepuh. Informan 02 mengatakan sebagai berikut:

“beras kampirata termasuk nolak sakkabehing bilahi sing arak ganggu masyarakat kue ben ora sida, termasuk ya tolak balak”(CLW02)

“beras kampirata termasuk tolak semua perbuatan yang mengganggu masyarakat itu biar tidak jadi mengganggu, itu termasuk tolak balak”(CLW02)

Pernyataan dari informan 02 sejalan dengan informan 01 sebagai berikut:

“Umpamane arak ana uwong sing arep tumindak ala kue ya ben ora sida”(CLW01)

Seandainya aka ada orang yang akan berniat jahat supaya tidak jadi dilakukan”(CLW01)

Informan 02 dan informan 01 menyimpulkan bahwa beras kampirata, merupakan tolak balak yang lakukan dengan cara menyebarkannya di pojok-pojok

Dusun. Sesaji ini sebagai simbol penolak segala kejahatan yang akan menimpa masyarakat Dusun Mandang.

f) Sesaji Dukut Sewu

Sesaji dukut sewu yaitu sesaji yang dibuat dari hasil pertanian masyarakat Dusun Mandang yang terdiri dari jagung, kopi, padi, cengkih dan lain-lain. Sesaji ini sebagai simbol akan kesuksesan Dusun Mandang dalam mengolah pertanian. Pernyataan tentang sesaji dukut sewu yang berfungsi sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dapat dilihat dari informan 02 sebagai berikut:

“sajen dukut sewu kue ya hasile tani kaya cengkeh, kopi lan liyane. Njo gunane ya gawe maturnuwun karo gusti Allah SWT”(CLW02)

“sasaji dukut sewu itu ya hasil pertanian seperti cengkih, kopi, dan lain-lain. Terus gunanya untuk ucapan syukur kepada Allah SWT”(CLW02).

6. Fungsi Upacara *Mertitani*

Upacara *Mertitani* adalah sebuah fenomena budaya masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan kepada Tuhan, dan sebagai sarana untuk menghormati leluhur Dusun Mandang. Tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya pada bulan *Sura* dan masih terus dilaksanakan sampai saat ini meskipun banyak orang yang tidak tahu kapan dimulainya dan apa fungsinya.

Keberadaan upacara tradisi *Mertitani* di Dusun Mandang masih dipertahankan hingga saat ini. Karena tradisi ini dipercaya akan membawa dampak positif yang luar biasa bagi masyarakat pendukungnya khususnya dibidang pertanian. Dari penelitian

yang dilakukan maka fungsi acara tradisi *Mertitani* bisa dikategorikan sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada Tuhan. Berdasarkan Rostiyati dalam Moertjipto (1994: 4) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan *ritus* atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tentram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat.

Fungsi spiritual dalam tradisi *Mertitani* yaitu sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan mendoakan leluhurnya di Dusun Mandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 02 berikut.

“Mertitani kue gawe nylameti tetanen sing ana nang Dusun Mandang kie, njor nek slametane kue ya ngucap syukur karo sing gawe urip karo kaya tahlilan mau kue ndongaake luhure sing wis ra ana ben oleh dongane njo ben pada slamet kabeh.” (CLW: 02)

“mertitani itu membuat selamat bertani yang ada di Dusun Mandang ini, terus kalau selamatane ya mengucapkan syukur kepada sang pembuat hidup dan seperti tahlilan tadi itu mendoakan arwahnya yang sudah tidak ada agar mendapatkan doa agar selamat semua”(CLW02)

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi *Mertitani* juga diwujudkan dalam do'a yang dibacakan pada saat pelaksanaan upacara tradisi *Mertitani*. Masyarakat Dusun Mandang mempunyai kepercayaan yang berpusat kepada Tuhan yang Maha

Esa. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah sebagai sarana untuk memohon keselamatan serta menjaga hubungan baik dengan leluhur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 02 sebagai berikut:

“mulane nganti saiki dianakake Mertitani, ben diparingi waras slamet, lan ngge ngormati luhure gon dewe sing wis sumare.yo kabeh kue sing ngewei yo gusti” (CLW: 2)

”makanya sampai sekarang diadakan *Mertitani*, supaya diberi keselamatan, serta untuk menghormati arwahnya yang sudah meninggal. Ya semua itu yang memberi ya gusti.” (CLW: 2)

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka fungsi spiritual tradisi *Mertitani* tersebut adalah sebagai media untuk memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa, menghormati dan menjaga hubungan baik dengan leluhur. Dengan demikian masyarakat Dusun Mandang mempunyai harapan agar hidupnya akan lebih tenang dan tentram.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan *interaksi* dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Pada tradisi *Mertitani* dapat digunakan sebagai media hubungan antara sesama manusia, media untuk mempererat persaudaraan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Penyelenggaraan tradisi *Mertitani* juga mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhur tersebut.

Sebagai media sosial, penyelenggaraan tradisi *Mertitani* berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Kontak sosial

terlihat pada saat pelaksanaan persiapan keliling Dusun dan pelaksanaan tasyakuran. Kegiatan Mertitani ini sebagai wujud rasa persaudaraan, kebersamaan, kekompakan, dan kegotong-royongan antar warga masyarakat dengan tanpa memandang status sosial ekonominya, sehingga akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 01 berikut.

”masyarakat pada gotong royong kanggo nyiapake utawane mbiyantu sarana pelaksanaan mertitani kue .” (CLW: 01)

”masyarakat bersama-sama gotong royong untuk menyiapkan atau membantu dalam sarana pelaksanaan Mertitani itu.” (CLW: 01)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Mertitani* di Dusun Mandang dapat dipakai sebagai media sosial untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, kegotong-royongan, solidaritas, komunikasi antar warga tanpa memandang status sosial ekonominya. Adanya kegotong-royongan dan saling berinteraksi di antara masyarakat membuat suatu pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik.

3. Fungsi Pelestari Tradisi

Pelaksanaan tradisi *Mertitani* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestari tradisi, maka masyarakat Dusun Mandang masih tetap melaksanakan upacara *Mertitani*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 04 dan 02.

“kangge kula selaku generasi enem ingkang sepindah kangge wujud rasa syukur dhumateng Gusti Maha Kuwaos, ingkang kaping kalih menika nguri-nguri utawi mempertahankan adat istiadat wonten ing Dusun Mandang, kaping tigo kangge raketkaken utawi njagi kerukunan antar warga Dusun Mandang”(CLW:04)

“buat saya selaku generasi muda yang pertama sebagai wujud rasa syukur terhadap Gusti Maha Kuasa, yang kedua untuk mempertahankan adat-istiadat di Dusun Mandang, yang ketiga untuk menjaga kerukunan antar warga Dusun Mandang”(CLW:04)

”terus karo go nguri-uri utawane mempertahankan adat-istiadat kabudayaan wonten Dusun Mandang mriki mas”(CLW:02)

”...terus buat mempertahankan adat-istiadat kebudayaan yang ada di Dusun Mandang sini mas”(CLW:02)

Demikian uraian beberapa fungsi tradisi *Mertitani* bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Dari beberapa fungsi folklor upacara tradisional tersebut di atas, ada dua fungsi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19) yaitu folklor upacara tradisional berfungsi sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan atau merupakan fungsi spiritual dan folklor tradisi *Mertitani* berfungsi sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota pendukungnya.

Dari beberapa fungsi folklor tersebut, juga ada beberapa fungsi yang selalu ada dalam upacara-upacara tradisional, antara lain: fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian tradisi. Dengan demikian kedua fungsi tersebut merupakan fungsi yang utama dan selalu ada dalam upacara tradisional.

Jika upacara tradisi masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka upacara tersebut akan tetap bertahan. Hal ini berlaku juga pada tradisi *Mertitani*

di Dusun Mandang. Tradisi *Mertitani* akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya. Lebih penting lagi, jika keberadaan tradisi *Mertitani* terus dikembangkan dan generasi muda ikut peduli maka tradisi *Mertitani* akan tetap berlangsung sampai waktu yang akan datang. Tanggapan dari masyarakat Mandang dengan selamatan *Mertitani* ini akan sangat baik jika masih dilaksanakan sampai kegenerasi penerus.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara tradisi *Mertitani* di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah diperoleh kesimpulan berikut ini.

1. Asal-usul upacara tradisional di Dusun Mandang berkaitan dengan kisah-kisah yang diceritakan oleh sesepuh Desa yang mengetahui tentang upacara tersebut. Menurut cerita, upacara *Mertitani* ini dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan informasi orang pada jaman dahulu kala yang telah memberikan informasi kepada sesepuh bahwa salah satu sesepuh desa yang mempunyai keinginan supaya mudah dalam mencari rizki. Dari keinginan yang seperti itu, Mbah Tir juru kunci Gunung Merbabu memberikan saran supaya membuat selamatan agar pertanian di Dusun Mandang bisa memberikan hasil yang baik dan mudah dalam mencari rizki. Dari informasi yang seperti itu sehingga sesepuh desa melaksanakan upacara adat *Mertitani* hingga saat ini.
2. Pelaksanaan upacara tradisi *Mertitani* dilakukan setiap setahun sekali, yaitu pada tanggal 21 bulan Sura. Pada tahun 2011 tradisi *Mertitani* dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Januari 2011. Prosesi upacara *Mertitani* di Dusun Mandang, Desa Sucen terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan yang meliputi pembuatan sesaji dan

persiapan tempat pelaksanaan tasyakuran. Pelaksanaan tasyakuran meliputi pembukaan yang terdiri dari acara sambutan. Acara inti, yaitu pembacaan doa tahlil ahli kubur, dan penutup yaitu kenduri *Mertitani*.

3. Makna simbolik sesaji upacara adat *Mertitani* dijelaskan melalui beberapa hal sebagai berikut:

a. Nasi Tumpeng.

Nasi tumpeng melambangkan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya.

b. Golong Besar

Golong Besar berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada yang membagi rizki (Malaikat Kasim).

c. Golong Kecil.

Golong Kecil merupakan simbolik yang berfungsi sebagai ucapan syukur bukan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan tetapi sebagai penghormatan kepada leluhur yang *mbaureksa*.

d. Jenang Merah dan Jenang Putih.

Jenang Merah dan Jenang Putih, Yaitu sebagai penghormatan yang ditujukan kepada Malaikat Arya dan Malaikat Arman.

e. Sesaji Ancak.

Sesaji ancak memiliki berbagai macam fungsi namun belum bisa dijelaskan secara pasti.

f. Sesaji Beras Kampirata.

Sesaji Beras Kampirata berfungsi sebagai tolak balak dari segala musibah.

g. Sesaji Dukut Sewu.

Sesaji Dukut Sewu berfungsi sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

4. Fungsi Upacara Adat *Mertitani*

Yaitu sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota pendukungnya pada khususnya masyarakat Dusun Mandang.

B. Saran

Upacara *Mertitani* yang dilakukan oleh warga Duun Mandang memiliki potensi wisata religius bagi pemerintah Kabupaten Temanggung. Promosi wisata dan pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu maka peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara tradisi *Mertitani*. Upaya pembukuan tradisi *Mertitani* dimaksudkan agar masyarakat mengetahui cerita dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat. Selain itu juga dapat digunakan sebagai promosi wisata religius di Kabupaten Temanggung.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PustakaGrafitipers.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- _____. 2005. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Perum Pertamina
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University
- _____. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2008. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: CV.Grafika Indah
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Marsono, dkk. 1999. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moertjipto. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- _____. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pantja sunjata Wahjudi. 1996. *Kupatan Jalasutra : Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tadisional Sekaten*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara wacana.

Suwardi. 1996. *Tantangan Penamaan Budi pekerti melalui Gugon Tuhon*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Tashadi, dkk. 1992-1993. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tashadi. 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdibud.

Wiyasa Thomas. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

Lampiran

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

(CLO 01)

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 15 Januari 2011
 Jam : 07.00 WIB
 Tempat : Bapak Rumidi
 Topik : Lokasi Upacara Mertitani

Deskripsi :

Pada hari Senin tanggal 15 Januari 2011 Dusun Mandang mengadakan upacara tradisional Mertitani. Dusun Mandang yaitu bagian dari Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Secara administratif Desa Sucen memiliki batas-batas wilayah berikut :

Utara : Desa Muncar
 Timur : Desa Karangseneng
 Selatan : Desa Banjarsari
 Barat : Desa Krempong

Desa Sucen terdiri dari 3 Dusun , 6 RW dan 38 RT . Pada RW I, II, III terdapat pada dusun Mandang, sedangkan RW IV,V ada pada dusun Sucen dan RW VI ada pada Dusun Ngasinan. Di Desa inilah tempat upacara adat mertitani dilaksanakan yang tepatnya di Dusun Mandang RT I RW II. Perincian jumlah RT dan RW di Desa Sucen sebagai berikut :

NO	DUSUN	RW	RT	KETERANGAN
1	Mandang	3	23	
2	Sucen	2	12	

3	Ngasinan	1	5	
JUMLAH		6	40	

Letak lokasi pelaksanaan upacara mertitani dilaksanakan di Dusun Mandang. Berikut ini adalah letak Dusun Mandang yang dilihat dari peta Desa Sucen yang dipakai untuk pelaksanaan upacara Mertitani.



Deskripsi tempat upacara adat mertitani pada peta di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tempat dilaksanakannya selamatan Mertitani yang diteruskan dengan hiburan wayang kulit.
2. Tempat dimana biasanya untuk melaksanakan kenduri atau do'a bersama
3. Rumah Bapak Rumidi merupakan rumah seorang penduduk Dusun Mandang yang digunakan untuk membuat sesaji dan persiapan perlengkapan upacara Mertitani lainnya.

Berikut ini lokasi upacara Mertitani di Dusun Mandang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 15 Januari 2011
Jam : 12.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Rumidi
Topik : Persiapan tempat dan sarana upacara (pembuatan sesaji)

Deskripsi :

Pada hari Sabtu, tanggal 15 Januari 2011, pukul 12.00 WIB, di rumah Bapak Rumidi dan para warga membersihkan rumah yang akan digunakan untuk kenduri dan sebagian lagi mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan genduri selamatan mertitani.

Pemilik rumah tersebut adalah Bapak Rumidi. Sebagian warga membeli peralatan dan bahan-bahan untuk persiapan pembuatan sesaji di beli dari pasar Gemawang. Setelah bahan-bahan untuk membuat sesaji terkumpul, kemudian Ibu-ibu perwakilan dari Dusun Mandang membuat tumpeng. Cara membuat Tumpeng yaitu beras di dang kemudian di letakan dikukusan lancip kemudian di tamplek. Diteruskan pembuatan perlengkapan yang lainnya seperti bucu robyong, jenang merah dan putih, lauk telur, golong besar dan kecil.

Pembuatan Bucu robyong merupakan bucu yang dibuat sebagai salah satu rasa syukur masyarakat Mandang kepada Allah SWT. Rasa syukur yang mendalam untuk pertanian di Dusun Mandang. Bucu robyong memiliki makna yang tinggi karena merupakan lambing hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Bucu robyong ini dibuat dengan cara beras yang dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak beras tersebut dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang yang diberikan kukusan yang dipakai agar membentuk seperti bucu. Setelah masak, bucu tersebut dilepas dan dipisahkan dalam suatu tempat. Setelah itu bucu dibiarkan supaya tidak panas dan selanjutnya sebagian warga memberikan hiasan-hiasan

di samping bucu tersebut. bucu ini diberikan nama bucu robyong karena masyarakat menyebut merobyong. Fungsi bucu robyong ini ditujukan kepada Allah SWT karena mayoritas masyarakat Mandang memeluk agama Islam jadi rasa syukur ditandai melalui pembuatan bucu robyong.



Gambar bucu robyong.

Golong adalah salah satu simbol dari pelengkap upacara Mertitani. Golong ini sering disebut dengan golong besar atau golong Malaikat Kasim. Ini juga sebuah permintaan doa kepada Malaikat Kasim supaya keselamatan selalu ada dalam pertanian Dusun Mandang khususnya. Pembuatan Golong besar atau golong malaikat kasim yang pembuatannya sangatlah mudah. Golong ini dibuat dengan menggunakan piring yang telah diberi nasi yang dibentuk seperti bucu tetapi dibuat dalam bentuk kecil. Pembuatan golong besar ini juga dibuat untuk perantara suatu doa agar diberikan kesempurnaan yang ditujukan kepada Malaikat Kasim.



Gambar golong besar (malaikat kasim)

Golong kecil adalah golong yang dibuat sebagai salah satu pelengkap dari selamatan Mertitani. Seperti yang telah dijelaskan diatas ada yang dinamakan golong besar, akan tetapi juga dibuat yang namanya golong kecil. Pembuatan golong kecil dengan jumlah tujuh ini karena dalam satu minggu terdapat tujuh hari. Golong yang dibuat dalam jumlah tujuh ini bertujuan untuk permohonan doa untuk sang penjaga yang dipercaya berkuasa didalam Dusun Mandang dan seluruhnya yang menjaga akan baik buruknya keadaan di Dusun Mandang. Tidak jauh berbeda dengan pelengkap sesaji yang lain, ini juga merupakan sebuah doa yang ditunjukkan dengan suatu simbol. Semua symbol-simbol yang telah dibuat oleh masyarakat Mandang itu semua untuk berdoa agar diberikan sesuatu yang terbaik khususnya pertanian di Dusun Mandang.



Gambar golong kecil

Berikutnya adalah pembuatan jenang merah dan jenang putih. Jenang merah yaitu jenang yang dibuat dengan menggunakan beras yang dimasak dan diletakkan diatas piring makan. Jenang merah dan jenang putih masih kerap sekali digunakan dalam upacara-upacara tradisional. Kebanyakan upacara tradisional didaerah pedesaan masih menggunakan jenang merah dan jenang putih. Jenang merah dan jenang putih ini merupakan simbol tersendiri bagi masyarakat untuk selamatan Mertitani. Simbol ini juga sebuah permohonan doa yang di wujudkan dengan symbol. Jadi kesamaan beberapa simbol doa ini yaitu sebuah penyampaian doa, akan tetapi tujuan dari masing-masing symbol yang berbeda-beda. Dapat dilihat gambar jenang merah dan jenang putih seperti dibawah ini.



Gambar jenang abang dan jenang putih.

Catatan Refleksi 02

1. Bapak Rumidi bersama para warga membersihkan tempat untuk kenduri.
2. Isi sesaji dari upacara mertitani adalah bucu robyong, bucu biasa, golong besar, golong kecil, jenang merah dan putih, sesaji ancak.
3. Sesaji yang bukan berbentuk makanan seperti sesaji dukut sewu dan sesaji beras kpirata.

Catatan Refleksi 01

1. Upacara tradisional Mertitani diselenggarakan di Dusun Mandang pada tanggal 21 pada bulan Sura. Hal ini berkaitan dengan tujuan diadakan upacara tersebut, yaitu untuk memohon keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah dan kepada leluhurnya di Dusun Mandang.
2. Upacara Mertitani di Dusun Mandang dipusatkan pada selamatan bertani yang dilaksanakan ditempat salah satu warga masyarakat Mandang.
3. Tempat untuk persiapan dan perlengkapan upacara pelaksanaan Mertitani adalah Rumah Bapak Rumidi.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 15 Januari 2011
Jam : 18.30 WIB
Tempat : Rumah Bapak Rumidi
Topik : Pelaksanaan Tasyakuran

Deskripsi :

Pada hari sabtu tanggal 15 Januari 2011, pukul 18.30 WIB, para warga masyarakat berkumpul ditempat Bapak Rumidi dengan membawa masakan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Sebelum kegiatan inti dilaksanakan para warga masyarakat berkumpul di tempat bapak Rumidi



Setelah warga masyarakat berkumpul acara inti dimulai, dengan ditandai pembacaan susunan acara meritani oleh Bapak Juanto selaku pranata adicara. Acara yang pertama adalah pembukaan yang langsung dibuka oleh Bapak Suparman dengan bacaan *basmalah* (*Bismillaahirrahmaanirrahim*) dan diikuti oleh warga masyarakat. Acara yang kedua adalah sambutan-sambutan, sambutan yang pertama dari ketua panitia pelaksanaan yaitu Bapak Rumidi. Dalam sambutannya beliau mengucapkan selamat datang dan permohonan maaf kepada warga jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaan meritani tersebut. Sambutan

yang kedua dari wakil prangkat Desa Sucen yang disampaikan oleh Bapak Sekertaris Desa yaitu Bapak Sariyono. Dalam sambutannya beliau menyampaikan dukungannya atas tradisi Mertitani yang masih dilaksanakan oleh warga Dusun Mandang ini, serta berpesan agar menjaga kerukunan dan kekeluargaan dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya acara diteruskan dengan do'a bersama atau tahlil singkat yang dipimpin oleh Bapak Sukirdi. Acara dimulai dengan uluk salam, adapun bacaan uluk salam sebagai berikut:

Asalamu'alaika ya waliyallah, ya shohibal karomah wal ma'unah ji'naka zairin, wa'alla makomika wakirin, wala taruddana khoibin, 'adanna 'indaka sahadata alla illa haillalloh wa anna muhammadar rasululloh sholalohu'alaihi wa salam.

Kemudian diteruskan dengan membaca al-Faatihah sebanyak 13 kali, al-Ikhlash 11 kali, al-Falq 1 kali, an-Nas 1 kali, al-Faatihah 1 kali, surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dilanjutkan dengan ayat kursi, ya Latif 7 kali, istgfar 33 kali.

Surat al-Faatihah dibaca 13 kali:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alkhamdu lilaahi rabbil' aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta' iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin. Amin.

Robbi firli waliwalidayya wal mu'minina. Amin

Takoballohu mi'kum minna wami'kum takonal ya karim

Laaillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Ikhlash dibaca 11 kali:

Qul huwallahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.

Laaillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Falaq dibaca 1 kali:

Qul a'uudzu bi rabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasiqwin idza waqab. Wa min syarrin naffaatsaatifil' uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

Laaillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat an-Nas dibaca 1 kali:

Qul a'uudzu bi rabbinnaas. Malikin naas. Ilaahin naas. Min syarri waswaasikhannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wa naas.

Laaillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Faatihah dibaca 1 kali:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alkhamdu lilaahi rabbil' aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta' iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin. Amin.

Laaillahaillohu allahu akbar walillahilham

Surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dibaca 1 kali:

Alif laam miim, dzalikal kitabula roibafihi hudalil mutakin, aladzina yu'minunabighabi wayukimunasholaata wamima razaknaahum yunfikuun, waladzina yu'minuna bimaunzila ilaika wamaa unzila min qablik wabilaakhiratihum yu'kinuun, ulaaika' alaa hummirrabbihim waulaaika humul muflikhuun.

Wa illahukum illahu wahidun laaillahaillohu wa rahmanu rahim.

Membaca Ayat Kursi 1 kali yaitu:

Allahu laa ilaaha huwal hayyul qayyum laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa naumun lahuu maa fissamaawaati wa ma fiil ardhi man dzal lazdi yasfa'u 'indahuu illaa bi idznihii ya 'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiithuuna bi syai-im min 'ilmihii illa bi maa syaa-a wasi 'akursyiyuhus samawaati wal ardha wa laa ya uduhuu hifzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

Ya Latif dibaca 7 kali:

Allahu latifun bi'ibad.

Istighfar dibaca 33 kali dengan irama atau nada:

Astaghfirlohal'adim astaghfirloh wa bihamdih.

Kemudian dilanjutkan dengan do'a penutup, adapun wujud do'a penutup sebagai berikut:

Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wa'aafiyatna fil jasaki wa ziyadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil maui wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbanaa laa tuzigh quluubanna ba' adaa idzhadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahman tan innka anta wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar.

Allahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidina Muhammadin wa 'alaa aalihi sayyidinaa Muhammad. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yasifuna wa salaamun 'alal mursalin wal hamdulillaahi rabbil 'alamiin.

Setelah do'a bersama selesai diteruskan dengan makan bersama, makan bersama para warga masyarakat yang telah dipersiapkan dari rumah. Para warga membawa masakan dari rumah sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan. kenduri selamatan mertitani merupakan penutup dari acara mertitani.

Catatan Refleksi 04

1. Acara tasyakuran dilaksanakan di Panembahan Lebuawu pada hari sabtu 15 Januari 2011 pukul 18.30 – 20.00 WIB.
2. Peserta acara tasyakuran tersebut adalah warga masyarakat Dusun Mandang, dengan membawa sesaji yang telah dibuat dari rumah masing-masing.
3. Setelah itu sambutan dari panitia pelaksana mertitani, perangkat desa, doa bersama, makan bersama dan penutup.
4. Wujud doa acara tersebut adalah dengan membaca Surat al-Faatihah sebanyak 13 kali, al-Ikhlash 11 kali, al-Falq 1 kali, an-Nas 1 kali, al-Faatihah 1 kali, surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dilanjutkan dengan ayat kursi, ya Latif 7 kali, istgfar 33 kali.
5. Setelah doa selesai kemudian warga makan sesaji yang dibuat sendiri-sendiri. kemudian pulang dengan membawa sisa sesaji tersebut.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

Informan : Bapak kami
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 15 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak kami
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Mantan kami tua

Edi : *mbah, miturut pamanggih panjenengan mertientani menika menapa ?*

Bapak kami : *mertitani kuwi nylameti ulu wetune tetanen lan sing gurung ana, lan mugo- mugo paringana waras slamet kabeh.*

Edi : *sinten ingkang bubak citak upacara mertitani menika mbah?*

Bapak kami: *kue nyong oleh pitutur seko wong tuwo rikolo nyong jaman ijih nom yo arak nggayuh kepingin kaya apa nek iso paringana gampang golek sandang pangan. mbahTir jati juru kunci gunung Merbabu kue ngendikane ora semang golek nang endi- endi sing penting nyalemi tetenenane. Mula bukane sejaraha mbah Tir rikala kyai makukuhan kedu sing andum rizki sak tanah jawa. Njor kue mbiyen tanggal 21 utawa 22 sura , mulane lih nylameti mertitani kue apike kudu tanggal kue.*

Edi : *berarti tiap tanggal menika kedah wonten slametan mertitani mbah?*

Bapak kami : *ha iyo, kue kudu nylameti supayane tetanen iso slamet kabeh.*

Edi : *menawi prosesi upacara mertitani menika kados pundi mbah?*

Bapak kami : *sakdurunge nggendoreake kudu ngobong menyan disik. Ngobong menyan sing dimaksud nganggo donga sing unine koyo ngene unine*

“ mengeti kakang kawah adi ari-ari gede puser kadangku papat lima pancer, bapa lan ibu kaki lan nini, sing jaga tetatnen bade nyuwunaken dadi milujengi anggenipun tetanen sageta wilujeng sedaya. Bismilahirahmanirakhim,wereng jati arenge menyan renek jati kukuse menyan rengges jati awune menyan putih surakengkeng dating wong siji suwunaken dumateng kaki danyang nini danyang ,

kyai jaga nini jaga lan para luhuripun ingkang wonten masyarakat mandang lan para kula sedaya dongakna rahayu wilujeng sedaya, menika kulo badhe nyuwun suados tetanen kula lan masyarakat mandang sedaya sami wilujeng sedaya. Inggang wonten griya utawi wonten wana, mugi gusti allah ngabulaken pinuwun kula.

Edi : *menapa upacara mertitani menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun mbah ?*

Bapak kami : *yo kudu ono, nyong ngertine nerusake seko jaman mbiyen.*

Menawi tahun bubak citak upacara mertitani menika sekitar tahun pinten mbah?

Bapak kami : *nek kue sakkelingane nyong sekitar tahun 1968 mbiyen.*

Edi : *Miturut mbah kenging menapa kok kedah dipunwontenaken upacara mertitani menika mbah?*

Bapak kami : *ha kue mit rut ujare wong tuwa kyai makukuhan kedu sing andung rizki sak tanah Jawa kie. Mulane sarehane pertama nang makukuhan kedu. Jarene critane kurang duwur njor di unggahke nang desa nggedangan. Nang desa kue kurang duwur njo di unggahke nang pucuke gunung sumbing.*

Edi : *urutane upacara mertitani menika kados pundi mbah?*

Bapak kami : *sepisan yo damoni menyane koyo dongane sing mau, kaping pindhho tahlilan kaping telu para sesepuh nyiapake lih arep mubeng desa, kaping pat ngobong menyan, kaping limo slametan gendorenan bareng- bareng sing nganggo uncat njo golong malaikat kasim. golong malaikat kasim kui kanggo mertitani kyai makukuhan kedu, njor bucune kanggo sing jaga alas lan tetanene. lebare kue njor wayangan.*

Edi : *Menawi mubeng desa menika kados pundi mbah?*

Bapak kami : *ha supaya danyang kene ben seneng, terus sing gurung mbutul ben mbutul ben diparingi rejeh rejo anggane tetanen. Njo ngobong menyan nang majupat deso utawa prapatan banjur karo nyebar beras kapiroto supayane nek arak ono sing sedya ala nang desa kene dadi ora sido. kuwe jenenge tolak balak desa kene. Nek lafale pas mubeng desa munine ngene “mumangluto gajaluto semudya dang basa sakilan lilang- lilung aku lan wong sakmandang sukma dadi wong kang sedya ala karo wong darbeke wong mandang poma wulung wurung seka kersane allah wulu sedyane”*

Edi : *artosipun kados pundi mbah?*

Bapak kami : *umpamane arak ono wong sing arep tumindak ala kue yo ben ra sido.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi mbah?*

Bapak kami : *tahlilan kuwe gawe ngirim leluhure sing uwes semare. Ngirim luhur ki werno- werno, ono sing cukup seko donga, njo lih slametan gawe ngirim luhure karo nylameti tanenane ben supaya waras slamet kabeh njo Kabul pinuwune lan sak sedayane.*

Edi : *ginanipun mertitani kangge panjenengan menapa mbah?*

Bapak kami : *mertitani yo gawe nylameti tanenane supaya pada waras slamet kabeh lan opo pinuwune tulus werdi dadi.*

Edi : *sakmenika masalah sesajen mbah, menawi golong ingkang damel slametan menika cacache pinten mbah?*

Bapak kami : *jumlahe ono pitu gawe mertu dino pitu kue senin tekan ngahad, terus golong lima gawe mertu pasarane pahing, pon, wage, kliwon, legi.*

Edi : *menawi beras, menyan kalian arto menika mbah damel menapa?*

Bapak kami : *kue jenenge beras kapiroto. Sing arep sebar pas mubeng desa kue ha njor menyane di obong, nek duwite supayane nek ono kekurangane iso tuku dewe nang pasar gede. Kue yo barang sing ora ketok.*

Edi : *menawi bucu robyong menika damel menapa mbah?*

Bapak kami : *na kue mulabukane slametane sing di tujuke kanggo wong okeh. Ha nek sing jenenge dukut sewu kui yo ono kopi, pari, jagung, palawija lan liyo liyane sing di gawa uwong- uwong gawe nang kono.*

Edi : *ingkung menika damel menapa mbah?*

Bapak kami : *kok ora ngerti jelase, ngertine ben suci menan njo gowo ulam lembaran lan isih resik guring diicipi. Tumrap danyang desa kene nek gawe sajen yo ora keno diicipi.*

Edi : *menawi jenang abang putih menika damel menapa mbah?*

Bapak kami : *jenang abang putih kui gawae mertu seko biyung seko bapa .*

Edi : *menawi bucu menika mbah?*

Bapak kami : *Gawe slametan kelompok mula ono papat, bucu kui gawe mertu karo gusti Allah njo sing kepindho kyai danyang nini danyang sing jaga desa njo luhure sing kopenan utawa sing ora kopenan njo wes slameti nang kuwe kabeh.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

Informan : Bapak Kasur
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 16 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Kasur
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Sesepeuh Dusun

Edi : *Menapa mertitani miturut njenengan mbah?*

Bapak Kasur : *Asline mertitani kue yo termasuk mrengeti lih tetanen. Tetanen termasuk palawija lan perkebunan di prengeti tiap malam tanggal 22 Sura.*

Edi : *Kenging menapa dipun prengeti tanggal 22 sura mbah?*

Bapak Kasur : *Miturut para sesepuh sing ndisik apike nek mertitani kue utawa nguri-uri tetanen kue udune nang sasi sura tanggal 22 yo jare tanggal kue miturut sesepuh mbiyen.*

Edi : *Menapa wonten bukti-buktinipun mbah?*

Bapak Kasur : *Bukti-buktine yo kue nek termasuk tetanen diuri-uri insya Allah seko ngersane Gusti kue bisa tetanene lancer utawa meneh hiso berkah pawetune.*

Edi : *Menapa kedah dipun laksanaaken mertitani mbah?*

Bapak Kasur ; *Benere kudune tiap tahun dianaake termasuk jamane mbah Tarjan utawa kui nek jaman kunane njo ono kelompok tani ngudi hasil kue njo diuripake masalah mertitani.*

Edi : *Sinten ingkang bubak citak mertitani menika mbah?*

Bapak Kasur : *Termasuke mbah Tarjan karo pak Kami, mbah Tarjan kue pak kami mbiyen. Pas oleh pitutur seko wong tuwa, mulo saiki njo kudu gawe slametan ben hiso tetanenane lancar utawa meneh berkah, berkah kue ateges berkahi karo masyarakat kabeh.*

Edi : *Prosesi upacara mertatani menika kados pundi mbah?*

Bapak Kasur : *Rancangan mertitani yo kumpulan disik sakgurunge tanggal 10 sasi sura nganaake perkumpulan disik. Kumpulane dadi sepisan opo ora, nek ora, nek ora kudu kumpulan meneh njo ben tekan pelaksanaan kue wis duwe bagian dewe- dewe. Misale sing jatah mubeng Desa kue sopo wae iku wis dirancang. Terus sing bageang ngopeni wiji dukut sewu iku pawetune tani ono jagung, gabah, kopi, cengkih, lan liyo-liyane. Masyarakat goeo sakgegem tiap wong sijine gowo wadai nang kresek njo dikumpulke nang kono sakwise mubeng Desa. Njo ngobong menyan nang gon wiji dukut sewu kue.*

Edi : *Menawi ngobong menyan menika dongane kados pundi mbah?*

Bapak Kasur : *Ha nek enyong tak dongakake ora tak dongani dewe kok.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi mbah?*

Bapak Kasur : *Termasuk miturut Agamane Islam Agama pada umume gon dewe ha yo ngaweruhi utawa ngirim leluhur iki kudu tahlilan.*

Edi : *Menapa ingkang dipun laksanaaken pas mubeng Desa mbah?*

Bapak Kasur : *Yo kue nyebar beras kapidrata.*

Edi : *Menapa beras kapidrata menika mbah?*

Bapak Kasur : *Beras karo kunir njo disebarke.*

Edi : *Ancase beras kapidrata menika menapa mbah?*

Bapak Kasur : *Termasuk nolak sakehing bilahi sing arak ganggu masyarakat kue ben ora sido. Termasuk tolak balak.*

Edi : *Menawi arto ingkang wonten beras kapidrata menika mbah?*

Bapak Kasur : *Nek mbiyen jaman kunane kue di wei dutwit zen yo nek saiki yo paling 21 atus utawa rongewu satus. Dianaake 21 kue miturut wong mbiyen.*

Edi : *Menawi nyebar beras kapidrata menika wonten pundi mbah?*

Bapak Kasur : *Lih nyebar nang gon prapatan pojok-pojok Desa. Mubeng Desa mandege majupat, para sesepuh ndonga dewe-dewe sing kiro-kiro donga tolak balak kue. Sing nyebar beras kue yo mung salah siji wae.*

Edi : *Menawi wonten ingkang poso menika mbah?*

Bapak Kasur : *Sing poso kue yo sing diruwat mbengi jam rolas. Tujuane poso kue arak diruwat supaya bumine keruwat, panca baya sing arak mlebu nang wilayah Sucen ora pada wani. Ha kue kudune nganggo poso seko jam 6 teko jam 12 mbengi.*

Edi : *Menawi jenang abang putih menika kangge menapa mbah?*

Bapak Kasur : *Kue gawe mrengeti critane wong kuna iku sedulur papat lima pancer, njo di jenangake abang karo putih kue sing ngersa awake dewe kue bagehane malaikat Arya karo malaikat Arman.*

Eid : *Menawi bucu menika kados pundi mbah ancasipun?*

Bapak Kasur : *Bucu kue termasuk nenuwun karo sing kuasa karo sing mbaureksa nang Mandang. Sing siji bucu robyong.*

Edi : *Ancasipun golong besar utawi Malaikat Kasim menika mbah?*

Bapak Kasur : *Termasuk gawe mrengeti karo sing andum rejeki, utawa ngaweruhi kanjeng Nabi Malaikat Kasim. critane sing ngenei rejeki kue.*

Edi : *Menawi golong alit mbah?*

Bapak Kasur : *Kue ngaweruhi saklebeting kikis utawi sakjawining kikis, padane sing ngreksa saknjerone Desa utawa saknjerone Desa. Iku dikaweruhi nang golong sing lima kue.*

Edi : *Menawi ingkung menika mbah?*

Bapak Kasur : *Termasuk gawe iwak lembaran utawa gawe nenuwun.*

Edi : *Damel ingkug menika ingkang kados pundi mbah?*

Bapak Kasur : *yo pitik kampung sing lanang kue sing pitik patut disembelih. Ora cacat tur meneh ora pitik walik kae.*

Edi : *Menapa damel sajen menika mboten angsal dicicipi mbah?*

Bapak Kasur : *Nek sajen dicicipi disik jare sok ono sambikalane, yo iku wis turuntumurun..*

Edi : *Menawi ancasipun bucu robyong menika menapa mbah?*

Bapak Kasur : *Menika kanggo tumbal nang sakjerone umah wong sing melu mertitani.*

Edi : *Ginanipun mertitani kagem panjenengan menapa mbah?*

Bapak Kasur : *Mertitani kue gawe nylameti tetanen sing ono nang Dusun Mandang kie. Njur nek slametane kue yo ngucap syukur karo sing gawe urip, karo koyo tahlilan mau kue ndongakake luhure sing wis ra ono ben oleh dongane njo ben oleh slamet kabeh.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

Informan : Bapak Rumidi
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanngung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 16 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Rumidi
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Warga Masyarakat

Edi : *pak, miturut pamanggih panjenengan mertitani menika menapa ?*

Bapak Rumidi : *mertitani kue sakngertine enyong yo nyameti tetanen. Ben wong mandang tanine berhasil. .*

Edi : *sinten ingkang bubak citak upacara mertitani menika pak?*

Bapak Rumidi: *ha nek ngertine nyong yo mbah kami. Wit mbiyen yo ngertine wis ono kok.*

Edi : *slametan mertitani menika dipunlaksanaaken wulan nopo pak?*

Bapak Rumidi : *ha nek biasane ke yo bulan Sura tanggal 21.*

Edi : *menawi prosesi upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Rumidi : *Nek ngertine nyong yo gendorenan, nanging sesepuh desa kene mubeng desa disik sakdurunge, njo ngobong menyan barang kue*

Edi : *menapa upacara mertitani menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun?*

Bapak Rumidi : *nek jare mbah kami yo kudu ono, nyong ngertine nerusake seko jaman mbiyen.*

Edi : *Menawi tahun bubak citak upacara mertitani menika sekitar tahun pinten pak?*

Bapak Rumidi : *nek kue yo jaman mbiyen nyong ra ngerti.*

Edi : *Miturut njenengan kenging menapa kok kedah dipunwontenaken upacara mertitani menika pak?*

Bapak Rumidi : *ha jarene nek gawe slametan njo tetanenane hiso apik ngono ngertine nyong.*

Edi : *urutane upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Rumidi : *ha sakngertine nyong mubeng desa, tahlilan, ngobong menyan, gendorenan, njo lebare ono wayangan tanggapane wong sak desa kene.*

Edi : *menawi dongani menyan menika didongani kiambak npo mboten?*

Bapak Rumidi : *ha nek kue tak dongake nang gon Mbah Kami.*

Edi : *asal-usul mertitani menika kados pundi pak?*

Pak Rumidi : *ha nek jaman mbiyen kue jarene yo nylameti tetanen kue to. Awit jamane mbah Tarjan kue dianakake slametan mertitani. Nek sing sakbenere nyong ra ngerti kue mung tiru-tiru.*

Edi : *Menawi mubeng desa menika kados pundi pak?*

Bapak Rumidi : *ha nyong ra ngerti, ngertine yo melu gendorenan slametan kue.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi pak?*

Bapak Rumidi : *tahlilan kue carane yo ndonga kaya yasinan kae, intine gawe nyuwun karo gusti allah.*

Edi : *ginanipun mertitani kangge panjenengan menapa pak?*

Bapak Rumidi : *mertitani yo gawe nylameti tanenane supaya tetanen nang gon dewe kie hiso gampang koyo sing dikarepake wong mandang.*

Bapak Rumidi : *kangge kula selaku generasi enem ingkang sepindah kangge wujud rasa syukur dhumateng Gusti Maha Kuwaos, ingkang kaping kalih menika nguri-nguri utawi mempertahankan adat istiadat wonten ing Dusun Mandang, lah kaping tigo kangge raketkaken utawi njagi kerukunan antar warga Dusun mandang*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

Informan : Bapak Suparman
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 17 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Suparman
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Mantan Kepala Desa.

Edi : *Mertitani menika menapa mbah?*

Bapak Suparman : *Pengertene nyong ke yo seko naluri yo dadi intine mertitani ki yo mrengeti kegiatan lan kejayaan tetanen mau. Dadi mula bukane mung mergo roso syukur karo gusti kang maha kuasa. Dadi pertaniane dadi nyenengake kanthi hasil sing apik njo dianakake slametan. Kanggone petani saiki yo kanggo naluri seko mbah-mbah mbiyen.*

Edi : *Asal-usul mertitani menika menapa mbah?*

Bapak Suparman : *Petani-petani jaman mbiyen saben tanggal 22 sura kue njo dianakake peringatan mertitani.*

Edi : *Kening menapa kedah tanggal 22 sura mbah?*

Bapak Suparman : *Ha kue yo seko wong mbiyen kudu dino kue yo ra ngerti, yo niroake jaman sing disik. Mergo syukur kue njo dianakake slametan.*

Edi : *Menapa kedah dipun laksanaaken mbah?*

Bapak Suparman : *Rehne tradisi yo ora ketung sekedar opo anane yo kudu di laksanakake, wis turun-tumurun, dadi yo nyong dewe termasuk yo mung nirokake.*

Edi : *Ingkang mbubak citak slametan mertitani menika sinten mbah?*

Bapak Suparman : *Yo sakngertine nyong kue soale mung nindakake. Jamane semana Mbah Tarjan kue yo mung tiru-tiru jaman mbiyen critani jarene nek mbiyen kue dianakake slametan kanggone wong tani. Njo mbah tarjan kue nganakake slametan. Nek jaman mbiyen podu nganakake slametan dewe-dewe. Wiwit nyong terjun nang kelompok tani ngudi hasil. Kelompok tani ngudi hasil kue sing garap pertanian masalah perkebunan. Njo sakteruse ono gagasan slametan pertanian sing diarani mertitani kue.*

Edi : *Maksud saking mertitani menika menapa mbah?*

Bapak suparman : *Gopeni masalah pangan jenenge martani.*

Edi : *Runtutan slametan mertitani menika kados pundi mbah?*

Bapak Suparman : *Mulabukane seko awal yo pertemuan antar kelompok pengen nylameti lih nganakake kegiatan pertanian kue. Seko kelompok nganakake pertemuan lih arak nylameti pertanian. Saben tahun mesti dianakake pertemuan ben kepenek nek nyangkut dana dan masalah lain-lain njo dianakake pertemuan. Ono nglumpuke dukut sewu sing isine hasil pertanian njo dilumpuke sing seko personil.*

Edi : *Menawi ngobong menyan menika mbah?*

Bapak Suparman : *Yo kue mung tiru-tiru, donga kue miturut donga intine istilaha ono sing nyebut nyajeni setan, miturut intine menyan kui ora koyo ngono kui. Intine yo karo gusti allah mau. Dadi miturut kepercayaan wong mbiyen supaya donga bisa tekan kono kue istilaha ono pembantune, yo ra bedo liwat agama yo intine njaluk karo Gusti Allah sing supaya didukung karo leluhure. Para sesepuh gon dewe percaya nek desa kue ana sing njaga. Artine wong ngobong menyan kue seko wong sepuh mbiyen istilaha ora keno digawe murah ora keno dingertekake wong umum.*

Edi : *Menawi tahlilan menika mbah?*

Bapak Suparman : *Sing jenenge tahlilan kue lak prasarat tingkah laku seko aturan agama sing intine nek wong arak nyenyuwun kue padane yo liwat tahlilan mau. Rehne saiki kejaba di anakake secara sakral, sing naluri secara umum di anakake tahlilan miturut perkembangan jaman.*

Edi : *Ginaniipun slametan mertitani menika kangge menapa mbah?*

Bapak Suparman : *Kanggo nyong kegunaane mertitani yo kaggo meyakinkan diri nyepakake karo Gusti Allah. Dadi mertitani yo mung intine nuwun karo gusti allah sarana nganggo budaya utawa seni.*

Edi : *Ginanipun sesaji menika mbah?*

Bapak Suparman : *Nek bucu rasulan kue gawe merteni karo kanjeng Nabi Muhammadlan Gusti Allah. Sing loro bucu memule merteni para lelehure. Ha nek bucu robyong kue gawe mujudake rasa syukur karo gueti Allah SWT mergo masyarakat kene sebagian besar agamane islam. Nek golong gede kue merteni kanjeng nabi malaikat Kasim, malaikat sing ditugaske karo gusti Allah mbagi rejeki.*

Edi : *Menawi jenang abang putih lan saktipurutipun mbah?*

Bapak Suparman : *Jenang abang putih kue rak sing among tuwuh badan slirane manungsa. Kue seko hawa nepsu lan roh sejati. Diwujudke jenang abang putih kue manungsa gedadehan seko getih abang lan putih. Gambarake abang seko wong wedok lan putih seko wong lanang.*

Edi : *Menawi ingkung mbah?*

Bapak Suparman : *Nek kue nyong sing kurang ceto , biasane ngono, nek wong sing nenuwun nganggo bucu biasane kudu diiringi nganggo ingkung. Yo nek ra ono ingkung keno nganggo bucu.*

Edi : *Menawi golong ingkang cacahipun gangsal mbah?*

Bapak Suparman : *Kue mrengeti badan slira sukma sejati. Dadi manungsa kue yo duwe sukma sing sejati njo duwe hawa nepsu sing patang perkara.*

Edi : *Sajen ancak menika kangge menapa mbah?*

Bapak Suparman : *Ora patio paham ning kiro-kiro maksute rehne werno-werno yo pancen bagehane werno-werno, nganti ono sing kei duit kae maksute nek ono sing ora ketrima yo dwite kue kon gawe tuku dewe. Ha nek beras kapidrata kui naluri sing di tindakake pralambang kanggo pemerataan artine, nek diparingi kabeh apa sing dijuluk kue iso merata.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05

Informan : Bapak Sugeng
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Perangkat Desa
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanngung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 17 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Sugeng
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Perangkat Desa

Edi : *Menapa mertitani miturut njenengan pak?*

Bapak Sugeng : *Sakngertine nyon yo nylameti wong tani tiap malam tanggal 22 Sura.*

Edi : *Kening menapa dipun prengeti tanggal 22 sura pak?*

Bapak Sugeng : *Jarene ndisik apike nek mertitani nylameti tetanen kue nang sasi sura tanggal 22 yo jarene wong tuo kue.*

Edi : *Menapa wonten bukti-buktinipun pak?*

Bapak Sugeng : *Ha buktine jare nek tetanenane di slameti kue njo hiso apik kasile tani.*

Edi : *Menapa kedah dipun laksanaaken mertitani pak?*

Bapak Sugeng ; *Kudu wong kue slametane seko wong mbiyen.*

Edi : *Sinten ingkang bubak citak mertitani menika pak?*

Bapak Sugeng : *Nek kue sing ngerti yo pak Kami, mbah Tarjan kue pak kami mbiyen. Pas oleh pesen seko wong tua, mulo kudu gawe slametan ben hiso tetanenane lancar, berkah kue ateges berkahi karo masyarakat.*

Edi : *Prosesi upacara mertatani menika kados pundi pak?*

Bapak Sugeng : *Rancangan kue kudu kumpulan disik sakgurunge sasi sura. Kumpulane dadi sepisan opo ora, nek ora, nek ora kudu kumpulan meneh njo ben tekan pelaksanaan kue wis duwe gawean tiap wong. Misale sing jatah mubeng Desa kue wis dirancang. Masyarakat gowo sakgegem tiap wong sijine gowo wadai nang kresek njo dikumpulke nang kono sakwise mubeng Desa. Njo ngobong menyan nang gon wiji dukut sewu, bar kue njo gendorenan.*

Edi : *Menawi ngobong menyan menika dongane kados pundi pak?*

Bapak Sugeng : *Ha nek enyong tak dongakake ora tak dongani dewe.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi pak?*

Bapak Sugeng : *Nek tahlila kue dongane menurut agama islam.*

Edi : *Menapa ingkang dipun laksanaaken pas mubeng Desa pak?*

Bapak Sugeng : *Ha nyebar beras kapidrata.*

Edi : *Menapa beras kapidrata menika pak?*

Bapak Sugeng : *Beras ireng kue, nyong ra patio paham.*

Edi : *Ancase beras kapidrata menika menapa pak?*

Bapak Sugeng : *Jarene gawe tolak balak kue.*

Edi : *Menawi arto ingkang wonten beras kapidrata menika pak?*

Bapak Sugeng : *Nyong ra ngerti nek masalah kue.*

Edi : *Menawi nyebar beras kapidrata menika wonten pundi pak?*

Bapak Sugeng : *nyong dhewe yo ra paham wong durung pernah melu.*

Edi : *Menawi wonten ingkang poso menika pak?*

Bapak Sugeng : *Sing poso kue yo sing diruwat mbengi jam rolas.*

Edi : *Menawi jenang abang putih menika kangge menapa pak?*

Bapak Sugeng : *Nek sajen nyong ra ngerti malah.*

Edi : *Ginanipun mertitani kagem panjenengan menapa pak?*

Bapak Sugeng : *Mertitani kue gawe nylameti tetanen sing ono nang Dusun Mandang kie. Njur nek slametane kue yo ngucap syukur karo sing gawe urip, karo koyo tahlilan kue donga karo gusti Allah ben slamet lih tetanen.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06

Informan : Bapak Tohari
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 17 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Kepala Desa
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Kepala Desa Sucen

Edi : *pak, miturut pamanggih panjenengan mertitani menika menapa ?*

Bapak Tohari : *Sakngertine enyong yo nyameti tetanen. Supaya wong mandang tanine sukses.*

Edi : *slametan mertitani menika dipunlaksanaaken wulan nopo pak?*

Bapak Tohari : *Nek biasane ke yo bulan Sura tanggal 21.*

Edi : *Sinten ingkang bubak citak upacara mertitani pak?*

Bapak Tohari : *Ngertine nyong yo mbah kami. Wit mbiyen yo ngertine ono.*

Edi : *menawi prosesi upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Tohari : *Nek ngertine nyong yo gendorenan, sakdurunge kue tahlilan njo ono werno-werno ora patio paham wong nyong yo melu-melu kue.*

Edi : *menapa upacara mertitani menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun?*

Bapak Tohari : *Jare mbah kami yo kudu ono, nyong ngertine nerusake seko jaman mbiyen.*

Edi : *Menawi tahun bubak citak upacara mertitani menika sekitar tahun pinten pak?*

Bapak Tohari : *Nek kue yo jaman mbiyen nyong ra ngerti.*

Edi : *Miturut njenengan kenging menapa kok kedah dipunwontenaken upacara mertitani menika pak?*

Bapak Tohari : *Jarene nek gawe slametan njo tetanenane bisa berhasil. Nek masalah kue jane nyong ora paham persis, sing ngerti yo wong tuwo-tuwo*

Edi : *Urutane upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Tohari : *Sakngertine nyong mubeng desa, tahlilan, ngobong menyan, gendorenan, njo lebare ono wayangan tanggapane wong sak desa kene. Wit mbiyen ya ngono kue jarene.*

Edi : *Menawi donganipun ngobong menyan menika kados pundi pak?*

Bapak Tohari : *ha nek kue tak dongake nang gon Mbah Kami.*

Edi : *asal-usul mertitani menika kados pundi pak?*

Pak Tohari : *Jaman mbiyen kue jarene yo nylameti tetanen. Nek sing sakbenere nyong ra ngrti kue mung niru wong tuo.*

Edi : *Menawi mubeng desa menika kados pundi pak?*

Bapak Tohari : *Nyong ra ngerti, ngertine yo melu gendorenan slametan kue.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi pak?*

Bapak Tohari : *tahlilan kue ya dedonga bareng-bareng supaya wong Mandang slamet kabeh, intine gawe nyuwun karo gusti allah.*

Edi : *ginanipun mertitani kangge panjenengan menapa pak?*

Bapak Tohari : *Mertitani yo gawe nylameti tanenane supaya tetanen nang gon dewe kie biso gampang koyo sing dikarepake wong mandang. Gunane yo gawe nambah pirukunane wong sak Mandang. Nek nyong yo ben tradisi kue ora ilang.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07

Informan : Bapak Tuwar
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dusun Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung
 Hari/ tanggal : Jum'at, 16 Januari 2011
 Tempat : Rumah Bapak Tuwar
 Waktu : 15.00
 Kedudukan : Warga Masyarakat

Edi : *pak, miturut pamanggih panjenengan mertitani menika menapa ?*

Bapak Tuwar : *Nylameti tetanen supaya tanine biso berhasil .*

Edi : *Sinten ingkang bubak citak upacara mertitani menika pak?*

Bapak Tuwar: *Jare wong tuwa kui mbah kami. Wit mbiyen yo ngertine wis ono kok.*

Edi : *slametan mertitani menika dipunlaksanaaken wulan nopo pak?*

Bapak Tuwar : *Bulan Sura tanggal 21 sing wis dilakoni seko jaman mbiyen.*

Edi : *menawi prosesi upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Tuwar : *Gendorenan, nanging sakdurunge kue sesepuh desa kene mubeng desa disik, njo ono tahlilan, ngobong menyan barang kue.*

Edi : *menapa upacara mertitani menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun?*

Bapak Tuwar: *Jarene kudu ono supayane tanine hiso melimpah nek dislameti. Kabeh kue yo mung niru-niru.*

Edi : *Menawi tahun bubak citak upacara mertitani menika sekitar tahun pinten pak?*

Bapak Tuwar: *nek kue yo jaman mbiyen nyong ra ngerti.*

Edi : *Miturut njenengan kening menapa kok kedah dipunwontenaken upacara mertitani menika pak?*

Bapak Tuwar: *ha jarene nek gawe slametan njo tetanenane hiso apik ngono ngertine nyong.*

Edi : *urutane upacara mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Tuwar : *Nek ra salah mubeng Desa, tahlilan, njo ono ngobong menyan njo gendorenan kue ngertine nyong.*

Edi : *menawi dongani menyan menika didongani kiambak npo mboten?*

Bapak Tuwar : *kue tak dongake nang gon Mbah Kami.*

Edi : *Asal-usul mertitani menika kados pundi pak?*

Bapak Tuwar : *Nek sing sakbenere nyong ra ngerti kue mung tiru-tiru.*

Edi : *Menawi mubeng desa menika kados pundi pak?*

Bapak Tuwar : *ha nyong ra ngerti, ngertine yo melu nylameti tanine.*

Edi : *Menawi tahlilan menika kados pundi pak?*

Bapak Tuwar : *tahlilan kue yo ndonga kaya biasane wong tahlilan, intine gawe nyuwun karo gusti allah sing gawe urip.*

Edi : *ginanipun mertitani kangge panjenengan menapa pak?*

Bapak Tuwar : *kanggone yo wujud rasa syukur karo Gusti Maha Kuasa, njo nguri-nguri adat wonten ing Dusun Mandang supaya ora ilang, njogawe ngrukunke wong sak desa mandang kue.*

KERANGKA ANALISIS UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG

A. Deskripsi setting

Upacara tradisional *Mertitani* di Dusun Mandang dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Januari 2011 mulai pukul 18.00 sampai selesai, bertempat di rumah Bapak Rumidi, di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Para pelaku upacara *Mertitani* di Dusun Mandang terdiri para Sesepeuh Dusun Mandang, Kepala Desa Sucen beserta stafnya, serta warga Dusun Mandang.

B. Asal-usul

Asal-usul upacara adat *Mertitani* Pada zaman dahulu Mbah Tarjan merupakan sesepuh Dusun Mandang itu hanya menirukan. Ceritanya dulu diadakan selamatan untuk orang tani, lalu Mbah Tarjan mengadakan selamatan. Zaman dahulu *Mertitani* diadakan selamatan sendiri-sendiri yang termasuk mbah Tarjan yang mengawali selamatan *Mertitani* pada saat diadakannya kelompok tani ngudi hasil. Upacara ini sudah berlangsung sejak lama dan sampai sekarang masih dipertahankan keberadaanya oleh masyarakat Dusun Mandang.

C. Prosesi

- 1. Persiapan**
- 2. Pemberian do'a kemenyan**
- 3. Pembuatan sesaji**

Terdiri dari:

- a) Nasi tumpeng beserta lawuhannya
- b) Golong besar (Malaikat Kasim)
- c) Golong kecil
- d) Jenang merah
- e) Jenang putih
- f) Inkung
- g) Sesaji Ancak
- h) Beras kaporata

- i) Dukut sewu

4. Pelaksanaan

Acara pelaksanaan terdiri dari:

- a. Pembukaan

Meliputi acara: Sambutan-sambutan dan pembacaan sholawat

- b. Inti

Acara inti: Tahlil singkat

- c. Penutup

Acara penutup: kenduri *Mertitani*

D. Makna Simbolik Sesaji

Sesaji Mertitani

- a) Nasi tumpeng beserta lawuhannya
- b) Golong besar (Malaikat Kasim)
- c) Golong kecil
- d) Jenang merah
- e) Jenang putih
- f) Inkung
- g) Sesaji Ancak
- h) Beras kampirata
- i) Dukut sewu

E. Fungsi Upacara Tradisional *Mertitani*

- 1. Fungsi Spritual

Sebagai ungkapan rasa syukur

- 2. Fungsi Sosial

- a. Kegotongroyongan
- b. Kebersamaan
- c. Persaudaraan

- 3. Fungsi Budaya

Sebagai pelestari tradisi

ANALISIS CLO

1. CLO 01: Lokasi upacara adat mertitani dilaksanakan pada 15 Januari 2011 di Panembahan Lebuawu yang beralamat di Dusun Mandang, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dimulai pada pukul 18.30 WIB.

2. CLO 02: pembuatan sesaji

Pembuatan sesaji yang digunakan sebagai kenduri *Mertitani*: Bucu, golong, jenang merah dan putih, ingkung, sayuran lauk.

Sesaji yang dimasak:

1. Tumpeng: beras
2. Sayur telur: Miri, mrica, gula merah, garam, penyedap rasa
3. Sayur tahu tempe: Brambang, cabe, garam, gula jawa, penyedap
4. Telur utuh: bawang merah, bawang putih, mrica, kemiri, garam, gula jawa
5. Sayur kapri: Bumbu garam, bawang putih, ketumbar, kunir, cecek, kapri
6. Golong: beras putih, air
7. Bubur merah dan bubur putih: santen, tepung beras, gula jawa
8. Inkung ayam: garam, kunir, jahe, ketumbar, salam, gula jawa, ayam jago, santan

Sesaji yang tidak dimasak:

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. Dukut sewu | 6. Rokok |
| 2. Beras kapidata | 7. Kinang |
| 3. Timun | 8. Uang logam |
| 4. Buah-buahan | 9. Kemenyan |
| 5. Bunga | 10. Pisang sepet |

11. Kupat
12. Kolang-kaling
13. Ucen-ucen
14. Bumbu: klewek,
kunyit, jahe,
laos, bawang
merang dan bawang putih

3. CLO 03: Pelaksanaan tasyakuran dan do'a bersama atau tahlil singkat

Sekitar pukul 19.00 WIB perwakilan para sesepuh Dusun Mandang beserta Bapak Kepala Desa melaksanakan perjalanan mengelilingi Dusun sebanyak satu kali. Para sesepuh yang melakukan perjalanan tersebut sebagian melakukan puasa yang dilakukan dari jam 18.00 sampai jam 00.00 malam hari. Dalam perjalanan keliling Dusun juga dilakukan penyebaran beras kapidara yang berfungsi sebagai tolak balak untuk menolak segala bahaya yang mengancam di Dusun mandang.

Acara tasyakuran dilaksanakan disalah satu rumah masyarakat Mandang yaitu Bapak Rumidi pada hari tanggal 15 Januari 2011 pukul 20.00 WIB. Peserta acara tasyakuran tersebut adalah warga masyarakat Dusun Mandang, dengan membawa sesaji yang telah dibuat dari rumah masing-masing.

Setelah itu sambutan dari panitia pelaksana suran, perangkat desa, doa bersama, makan bersama dan penutup.

Wujud doa acara tersebut adalah dengan membaca Surat al-Faatihah sebanyak 13 kali, al-Ikhlas 11 kali, al-Falq 1 kali, an-Nas 1 kali, al-Faatihah 1 kali, surat al-Baqarah ayat 1 sampai 5 dilanjutkan dengan ayat kursi, ya Latif 7 kali, istgfar 33 kali.

Setelah doa selesai kemudian warga makan sesaji yang dibuat sendiri-sendiri. Lalu setelah itu warga pulang dengan membawa sisa sesaji tersebut.

**ANALISIS BAGAN KAJIAN FOKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN
MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN, TEMANGGUNG,
JAWA TENGAH**

Asal usul upacara adat mertitani

Dusun Mandang

11 Januari 2011

Rumah Bapak Rumidi

Surat Al Faatihah

Doa Tahlil

Surat Al Ikhlas

Surat Al Falaq

Surat An Naas

Surat Al Baqarah ayat 1-5

Ayat Kursi

Sesepuh Bapak Kami

Kemenyan

Beras kampirata

Uang logam

Dukut sewu

Ibu kutik

Diikuti para warga masyarakat

Nasi putih

Inkung

Sayur tahu

Tempe

Bubur merah

Bubur putih

Golong

Pisang sepet
Pisang ambon
Rokok
Kinang
Uang logam
Telur ayam kampung
Kupat
Lepet
Bayen-bayen
Cengkaruk
Iwel-iwel
Pupu tekuk juadah pasar
Kembang mboreh
Kolang-koling
Ketan wajik
Srengkulun
Bucu kecil
Ancak
Mbah Suparman
Dikuliti
Warga masyarakat
Rumah Bapak Rumidi
11 Januari 2011 pkl 18.30
Pranata acara Bapak Juanto
Membaca sholawat
Sambutan ketua panitia Bapak Suparman
Sambutan prangkat desa Bapak Saryono
Pembaca do'a Bapak Sukirdi
Membaca tahlil ahli kubur

Membaca surat al Faatihah
Warga Masyarakat Dusun Mandang
Makan sesaji bersama
Ungkapan rasa syukur
Kegotongroyongan
Kebersamaan
Persaudaraan
Pelestarian tradisi

TABEL HASIL PENELITIAN KAJIAN FOLKLOR

PROSESI	WUJUD KEGIATAN	FOLKLOR	SIMBOLIK	HASIL PENELITIAN
PERSIAPAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembukaan panitia 2. Penataan tempat 3. Pembuatan sesaji 	<ol style="list-style-type: none"> a. Musyawarah b. Gotong royong c. Kebersamaan dan kerukunan d. Kepatuhan kepada aturan adat 	Penataan tempat, pembuatan sesaji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musyawarah pembentukan panitia guna mengkoordinir persiapan, pelaksanaan, dan penutup. 2. Gotong royong masyarakat dalam penataan tempat dan prosesi selamatan 3. Kebersamaan dan kerukunan dalam penataan tempat, pelaksanaan selamatan, dan kenduri bersama. 4. Kepatuhan terhadap pembuatan sesaji 5. Wujud rasa
PELAKSANAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kirab 2. Tasyakuran 3. Do'a bersama 	<ol style="list-style-type: none"> a. Musyawarah b. Gotong royong c. Kebersamaan dan kerukunan d. Rasa syukur kepada tuhan 	Perjalanan mengelilingi Dusun yang diikuti sesepuh Dusun dan bapak kepala Desa, diteruskan dengan menyebarkan beras kapidata	
PENUTUP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdo'a 2. Kenduri 3. Pentas kesenian 	<ol style="list-style-type: none"> a. Gotong royong b. Kebersamaan c. Hiburan 	Kenduri bersama warga	

				<p>syukur kepada tuhan padaproresi selamatan dan kenduri bersama</p> <p>6. Memohon keselamatan kepada tuhan pada prosesi do'a.</p> <p>7. Membakar kemenyan wujud penghormatan kepada <i>sing</i> <i>Mbaureksa</i>.</p> <p>8. Hiburan kesenian yang merupakan langkah upaya pelestari tradisi.</p>
--	--	--	--	---

**Hasil penelitian Kajian Folklor UpacaraAdat Mertitani di Dusun Mandang, Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten
Temanggung**

1. Musyawarah pembentukan panitia guna mengkoordinir persiapan, pelaksanaan, dan penutup.
2. Gotong royong masyarakat terlihat pada persiapan tempat, pembuatan sesaji, pelaksanaan prosesi.
3. Kebersamaan dan kerukunan terlihat pada penataan tempat, pembuatan sesaji, berdo'a, dan kenduri bersama.
4. Kepercayaan kepada Tuhan, meliputi:
 - a. Wujud rasa syukur kepada Tuhan pada prosesi selamatn, berdo'a, dan kenduri bersama.
 - b. Memohon keselamatan kepada Tuhan p[ada prosesi berdo'a.
5. Kepercayaan kepada yang gaib.
 - a. Kepatuhan terhadap aturan adat terdapatpada prosesi pembuatan sesaji.
 - b. Penghormatan kepada sing Mbaureksa Dusun terlihat pada prosesi pembakaran kemenyan.
6. Hiburan kesenian sebagai sarana penghibur dan pelestari tradisi.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sugeng
Umur : 32 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : RT 01/RW 3 Mandang, D. SUCEN
Kec. Gemawang Tmg Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULIOSTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI di DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harapa dijadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan



SUGENG

SURAT PERNYATAAN

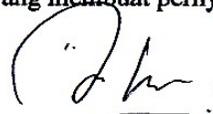
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : *Timar*
Umur :
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Pari / Perangkat*
Alamat : *Mandang, S. Cen, Kecamatan Temanggung*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULISTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG**. Demkian pernyataan ini saya buat, smoga menjadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan,


Timar

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tohari

Umur : 35

Agama : Islam

Pekerjaan :

Alamat : Mandang, SUCEN, Gemawang Temanggung

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULISTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG**. Demikian pernyataan ini saya buat, smoga menjadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan,


Tohari

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

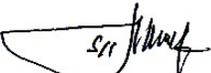
Nama : SUPARMAN
Umur : 62
Agama : ISLAM
Pekerjaan : TANI
Alamat : MANDANG SUCEN, GEMAWANG, TEMANGGUNG

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULIOSTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI di DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harapa dijadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan


SUPARMAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

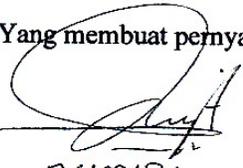
Nama : RUMIDI
Umur : 40
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Manelang, Suceni, Gemawang

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULIOSTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI di DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harapa dijadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan


RUMIDI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : KASUR
Umur : 50
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mandang Sucer Gemawang Temanggung

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULISTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG**. Demikian pernyataan ini saya buat, smoga menjadikan periksa.

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan,


Kasur

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAMU
Umur : 55
Agama : ISLAM
Pekerjaan : TANI
Alamat : Mandang, Sucen, Gemawang, Temanggung

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara EDI SULIOSTIYONO untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI di DUSUN MANDANG, DESA SUCEN, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harapa dijadikan periksa

Temanggung, Januari 2011

Yang membuat pernyataan


Kamuh



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0073 / 2011

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 017 / Kesbang / 2010. Tanggal 11 Januari 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Temanggung.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : EDI SULISTYONO.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Mandang Sucen Gemawang Temanggung.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Nilai Folklor Dalam Upacara Adat Mertitanidi Dusun Madang Kec. Gemawang Kab Temanggung
 7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

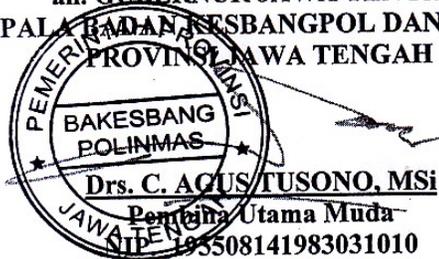
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Januari s.d. April 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 14 Januari 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 070 / 2011

- I DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 / 265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004
- II MEMBACA : Surat dari Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah, Nomor : 070 / 0073 / 2011, tanggal 14 Januari 2011, perihal Surat Rekomendasi Survey / Riset
- III Pada prinsipnya kami tidak keberatan atas kegiatan Survey yang akan dilaksanakan oleh :
1. Nama : EDI SULISTIYONO
 2. NIM : -
 3. Semester : -
 4. Kebangsaan : Indonesia
 5. Alamat : Mandang, Sucen, Gemawang
 6. Pekerjaan : -
 7. Penanggung jawab : Sri Harti Widyastuti, M. Hum
 8. Judul Penelitian : Nilai Folklor dalam Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung
 9. Lokasi : Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.

2. Pelaksanaan Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Untuk Survey yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survey dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan survey , supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey ini berlaku dari :
14 Januari – 14 Maret 2011

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 14 Januari 2011

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN TEMANGGUNG



Suparwoto, SH, MM

NIP. 19550705 198603 1 011

Tembusan : dikirim kepada Yth

1. Bapak Bupati Temanggung ;
2. Kepala Bappeda Kab. Temanggung ;
3. Camat Gemawang
4. Kepala Dusun Mandang ;
5. Kepala Desa Sucen ;
6. Yang bersangkutan ;
7. Arsip;



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 11 Januari 2011

Nomor : 074 /017/ Kesbang / 2010
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 092/H.34.12/PP/I/2011
Tanggal : 6 Januari 2011
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**" NILAI FOLKLOR DALAM UPACARA ADAT MERTITANIDI DUSUN
MADANG KEC. GEMAWANG KAB. TEMANGGUNG "**

kepada :

Nama : EDI SULISTIYONO
N I M : 07205244112
Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Lokasi Penelitian : Dusun Madang Kec. Gemawang Kab. Temanggung
Waktu Penelitian : Januari s.d. Maret 2011

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
Sekretaris



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ 3. Yang bersangkutan .